

BAB II

TINJAUAN DAN STUDI ARSITEKTURAL

KEBUN BINATANG KEBUN RAYA

Pada bab ini akan dijelaskan tentang : Tinjauan Umum Kebun Binatang Kebun Raya, Studi Arsitektural Kebun Binatang Kebun Raya dan Tinjauan Khusus Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka.

2.1. TINJAUAN UMUM KEBUN BINATANG KEBUN RAYA

2.1.1. Pengertian Kebun Binatang Kebun Raya

Pada dasarnya pengertian kebun binatang kebun raya terpisah, masing – masing mempunyai pengertian sebagai berikut :

- *Kebun binatang* adalah tempat atau wadah berbagai macam satwa dikumpulkan, dipelihara dan diperagakan untuk umum dalam rangka pengadaan sarana pendidikan dan pengembangan kebudayaan masyarakat dalam memelihara keseimbangan, kelestarian lingkungan hidup dan sarana rekreasi alam¹²⁾.
- *Kebun raya* adalah suatu ruang yang dipenuhi oleh berbagai macam jenis tumbuhan sebagai sarana pendidikan, penelitian, dan rekreasi alam¹³⁾.

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa arti *kebun binatang kebun raya* adalah suatu wadah kegiatan konservasi, preservasi, pendidikan dan penelitian berbagai jenis flora dan fauna serta dapat juga berfungsi sebagai tempat rekreasi alam. Sehingga persepsi pengertian kebun binatang sama dengan pengertian KBKR. Tetapi peranan kebun binatang kebun raya lebih jauh adalah sebagai salah satu bagian " sel - sel " kota yaitu berfungsi sebagai paru – paru kota yang menghasilkan O₂ untuk memperkecil kadar CO₂ melalui siklus kerja tumbuhan.

12). PUKBI, Jakarta, 1986

13). PUKBI, Dirjen Kehutanan, Jakarta, 1978

Ada dua wadah yang mempunyai pengertian sejenis yaitu *taman safari* dan *cagar alam*. Perbedaan antara kebun binatang kebun raya, taman safari dan cagar alam dapat dilihat pada tabel berikut.

Gambar 2.1.

Tabel Perbedaan Kebun Binatang Kebun Raya, Taman Safari dan Cagar Alam

Keterangan	KBKR	Taman Safari	Cagar Alam
Segi Luasan Kawasan	minimal 10 ha	lebih luas dari KBKR	lebih luas dari taman safari.
Pengelolaan Lingkungan Hidup	diolah, disesuaikan dengan karakter masing – masing satwa.	makin alami semakin baik.	Alami
Sifat Peragaan	diperagakan tetapi juga dilindungi.	tidak terlalu diperagakan, dilindungi.	tidak diperagakan/ benar – benar dilindungi.
Jenis Satwa	tergantung dari pengadaan dan pendanaan.	sama dengan KBKR	tertentu, diutamakan satwa yang tergolong langka.
Keamanan	didesain sedemikian rupa sehingga pengunjung merasa nyaman atau santai dalam melihat.	didesain sedemikian rupa, agar pengunjung menggunakan kendaraan tertutup.	hanya orang – orang tertentu yang dapat melihat.
Tingkat Kewaspadaan	sedang	lumayan	tinggi

Sumber : Swandriyani H, KBKR Tjurug, Surakarta, Hal 11.

Berdasar tabel, Kebun binatang, taman safari dan cagar alam mempunyai fungsi yang sama yaitu wadah konservasi dan preservasi flora fauna.

2.1.2. Sejarah Perkembangan Kebun Binatang Kebun Raya

Pada abad 17, di benua Eropa kebun binatang merupakan wadah perpaduan antara satwa dan flora yang didekorasi alamiah sesuai kehidupan binatang – binatang tersebut. Metode ini kemudian diikuti oleh kebun binatang di Inggris, perancis dan lain – lain termasuk Indonesia. Adanya pemikiran menggabungkan unsur binatang dan tumbuhan ini mengingat beberapa faktor keuntungan antara lain :

- Keberadaan binatang tidak dapat terpisahkan dari unsur tumbuhan yang hal ini dapat mempelajari karakter binatang sebagai ilmu pengetahuan.
- Dengan memberikan dekorasi yang meniru habitat alami maka suasana, estetika dan fungsinya memiliki nilai.

Yang selanjutnya, perkembangan kebun binatang kebun raya semakin terlihat dalam pengolahan sesuai fungsinya.

2.1.3. Klasifikasi Kebun Binatang Kebun Raya

2.1.3.1. Berdasar Sifat Peragaan

Macam kebun binatang kebun raya berdasar sifat peragaan, antara lain :

- Kebun binatang **tertutup** (kerangkeng), yaitu kebun binatang dimana hewan dikumpulkan, dipergakan dan dipelihara dalam kurungan yang sempit berupa jeruji untuk membatasi manusia, metode ini sudah jarang digunakan dan tidak populer lagi.
- Kebun binatang **semi terbuka**, yaitu kebun binatang dimana binatangnya sebagian masih di dalam kurungan jeruji sedang sebagian lainnya telah menggunakan kandang terbuka yang diusahakan sesuai habitat aslinya, metode ini sangat populer di Indonesia hingga sekarang, contohnya KBKR Gembira Loka, Ragunan, Taman Sari, dsb.
- Kebun binatang **terbuka bebas/ taman marga satwa**, yaitu kebun binatang dimana satwanya dibiarkan lepas dalam kandang terbuka yang arealnya luas

sekali, sementara pengunjung menyaksikan dari dalam kendaraan/ mobil untuk keamanannya. Contohnya Taman Safari, Cisarua Bogor.

- Kebun binatang **modern**, yaitu kebun binatang dimana satwanya dipelihara sesuai habitat aslinya dan dilengkapi segala fasilitas untuk memenuhi kebutuhan satwa, dan suasana diciptakan semirip mungkin dengan suasana alam sehingga pengunjung benar – benar dapat menghayati eksistensi satwa yang ditampilkan, cara ini dikenal dengan *metode romantik*, biasanya metode ini diterapkan di negara maju.

2.1.3.2. Berdasar Lingkup Pelayanan

Klasifikasi kebun binatang kebun raya berdasar lingkup pelayanan, antara lain ¹⁴⁾:

- Kebun binatang kebun raya **nasional**, yaitu kebun binatang yang pengunjungnya mencakup tingkat nasional dan regional karena memiliki kelebihan dalam hal koleksi flora fauna, pelayanan, fasilitas dan atraksi yang ditunjukkan. Termasuk dalam tingkatan ini adalah KBKR Gembira Loka Yogyakarta, Ragunan Jakarta, dsb.
- Kebun binatang kebun raya **regional/ propinsi**, yaitu kebun binatang yang pengunjungnya mencakup tingkat regional (propinsi), KBKR ini memiliki keterbatasan dalam hal koleksi, pelayanan maupun fasilitas lainnya. Termasuk dalam tingkatan ini adalah KBKR Sriwijaya Palembang, Tinjomoyo Semarang, KBKR Taman Sari Bandung dan Kinantan Bukit Tinggi.
- Kebun binatang kebun raya **kota/ lokal**, yaitu kebun binatang yang pengunjungnya sebagian besar dari kota tersebut atau daerah hinterlandnya, karena adanya keterbatasan luasan lahan, koleksi fasilitas maupun atraksi yang perencanaannya disesuaikan lingkup pelayanan kota. Contoh Taman Satwa Taru Tjurug Surakarta, Teluk Penyulung Cilacap.

14). TA Eka Admuryanto, " Penataan dan Pengembangan KBKR Taru Tjurug, Surakarta, UNDIP, 1997.

2.1.3.3. Berdasar Spesifikasi Koleksi

Macam kebun binatang kebun raya berdasar spesifikasi koleksi satwa, antara lain :

- Kebun binatang **majemuk (multi koleksi)**, yaitu kebun binatang yang koleksi satwanya lebih dari satu jenis (species) atau keseluruhan jenis dari divisio hingga mencapai genus (marga). Lebih mengutamakan pengumpulan/ mengkoleksi satwa dari pada tumbuhan. Contoh KBKR Medan, KBKR Umu Madiun, dll.
- Kebun binatang **khusus tunggal**, yaitu kebun binatang yang koleksi satwanya hanya satu jenis species. Contoh Taman Buaya Medan, Teluk Penyilacap, GSJA Oceanarium Ancol Jakarta, dll.
- Kebun **raya**, yaitu kebun yang menitik beratkan koleksinya pada tumbuhan, adapun satwanya hanya sebagai pelengkap ekosistem. Contoh Taman Aneka Jambi, Taman Aneka Pontianak, dll.
- **kebun binatang kebun raya**, yaitu kebun yang menggabungkan pengkoleksian satwa dan tumbuhan baik secara terpisah ataupun menyatu dalam satu lokasi. Contoh KBKR Ragunan, Taman Safari Bogor, KBKR Gembira Loka, Taman Sari Bandung, Ragunan Jakarta, dsb.

2.1.4. Status Hukum

Beberapa status hukum dan sistem pengelolaan Kebun binatang kebun raya yang telah dikembangkan di Indonesia, yaitu :

(1) Milik Pemerintah

Seluruh pengelolaan sehari – hari berada di bawah tanggung jawab kepala daerah. Terbagi atas :

- Murni Pengelolaan Pemda, contohnya : Teluk Penyilacap, Kinantan Bukit tinggi.
- Merupakan Proyek Pemda, contohnya : KBKR Ragunan DKI Jakarta, Tinjomoyo Semarang.

(2) Semi Pemerintah

Pengelolaan sehari – hari merupakan usaha bersama antara pemda dan perkumpulan swasta. Untuk di Indonesia belum ada contoh yang jelas.

(3) Swasta

Pengelolaan sehari –hari sepenuhnya diusahakan oleh perkumpulan yang berbadan hukum, antara lain :

- PT/ Persero : Gelanggang Samudra Jaya Ancol Jakarta.
- Perseorangan : KBKR Surabaya, Taman Safari Cisarua Bogor.
- Yayasan : Taman Sari Bandung, KBKR Gembira Loka Yogya.

(Sumber : PUKB dan PKBI, 1984)

2.1.5. Fungsi dan Peranan Kebun Binatang Kebun Raya

Sesuai surat Keputusan Dirjen Kehutanan No. 20/ KPTS/ DJ/ I/ 1978, bahwa KBKR mempunyai fungsi sebagai berikut :

1. *Sarana Perlindungan dan Pelestarian Alam*, yaitu merupakan tempat penyelamatan dan pelestarian jenis satwa yang terancam punah untuk dikembangkan dan kemudian dilepas kembali ke habitatnya tanpa mengurangi kepentingan binatang itu, termasuk perlindungan terhadap satwa yang tidak terancam punah.
2. *Sarana Pendidikan*, yaitu kebun binatang pada dasarnya memberikan penerangan mengenai ilmu hewan, tata lingkungan/ tumbuhan dan sejarah dalam kehidupan naturalnya. Biasanya peragaan dilengkapi dengan keterangan dan ilustrasi yang berhubungan tata kehidupan satwa dan lingkungan sebagai ilmu pengetahuan.
3. *Penelitian*, yaitu Kebun binatang kebun raya mempunyai peranan penting dalam penelitian mengenai satwa serta kehidupannya, misalnya tingkah lakunya, sistematik, makanan dll.
4. *Sarana Rekreasi dan Apresiasi* terhadap alam, yaitu binatang yang dipelihara di dalamnya merupakan suatu gambaran dan alam sebagai obyek rekreasi, dimana kehidupan satwa yang berada di tengah –

tengah taman yang disesuaikan dengan lingkungan hidupnya agar semaksimal mungkin sesuai dengan alam aslinya. Adanya hubungan yang erat antara fungsi rekreasi sebuah kebun binatang dengan masalah keindahan alam mendorong seseorang untuk menghargainya yang menimbulkan perasaan apresiasi terhadap alam sekitarnya.

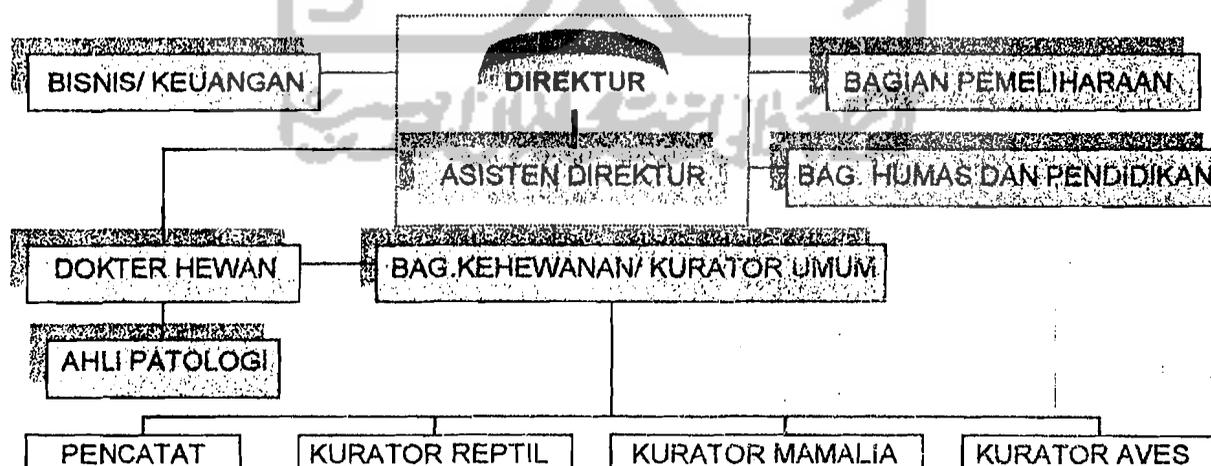
Pada umumnya kebun binatang kebun raya mempunyai peranan penting dalam bidang pariwisata dan pembangunan, yaitu :

- Dipandang dari sudut *Pariwisata*, berperan dalam menunjang pendapatan daerah, mendatangkan keuntungan bagi pengadaan fasilitas dengan sumber pendapatan yang diterimanya.
- Dipandang dari sudut *Pembangunan*, dapat berperan dalam menambah pendapatan daerah dan devisa negara untuk menunjang pembangunan daerah, memberikan lapangan pekerjaan dan yang paling penting adalah ketika pembangunan kota sudah tinggi kebun binatang kebun raya dapat berperan sebagai salah satu paru - paru kota.

2.1.6. Struktur Organisasi dan Pengelola KBKR

Berikut struktur organisasi kebun binatang kebun raya berdasarkan PUKB dan PKBI, yaitu :

Gambar 2.2.
Bagan Struktur Organisasi KBKR



Kemudian setelah para kurator binatang di lanjutkan oleh staff kepala penjaga dan penjaga.

Pembagian tugas masing – masing, berdasar tabel diatas :

- Direktur
Adalah pelaksana dan kepala penanggung jawab, tugasnya merencanakan dan menyusun program jangka pendek maupun jangka panjang, pengembangan koleksi, staf dan peragaan serta tugas utamanya adalah mengatur rencana mengatur rencana anggaran, pemasaran, mencari ide baru dan merintis usaha baru dengan memanfaatkan segala potensi yang ada sesuai dengan fungsi dan tujuan KBKR.
- Asisten Direktur
Tugas pokoknya adalah membantu tugas direktur, penanggung jawab karyawan administrasi dan sebagai penghubung direktur dengan seluruh jajaran karyawan pengurus kebun binatang kebun raya (KBKR).
- Bagian Keuangan/ Bisnis
Mempunyai tanggung jawab atas pendapatan dan pengeluaran anggaran KBKR dan sekaligus memajemen pengaturan keuangan.
- Humas dan Pendidikan
Karyawan bagian ini bertanggung jawab dengan informasi, pengaturan acara KBKR dan mempunyai tugas utama yaitu mengembangkan dan melaksanakan program pendidikan, interpretasi kegiatan seperti audio visual, guide, pameran, diskusi, dsb.
- Pencatat
Karyawan ini mempunyai tugas mencatat seluruh laporan yang berkisar pada arsip KBKR serta memastikan seluruh proses kegiatan telah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

□ Kepala Kurator dan Kurator

Kepala kurator bertanggung jawab penuh atas seluruh staf yang berhubungan langsung dengan satwa termasuk staf kuratorial, dokter hewan dan peneliti. Kepala kurator juga menetapkan koleksi, rencana peragaan, mengembangkan program bersama staf bagian lain juga bekerja sama dengan arsitek dalam merencanakan tempat peragaan satwa. Sedangkan untuk kurator memiliki empat tugas pokok sesuai dengan ahli menangani jenis satwanya :

1. Mengelola koleksi
2. Mengawasi soal – soal kepegawaian
3. Merancang peragaan
4. Bersama tim dokter dan ahli yang terkait melakukan penelitian

□ Dokter Hewan/ Ahli Kesehatan Satwa

Tugas tenaga ahli ini bertanggung jawab sepanjang waktu terhadap kondisi kesehatan koleksi (satwa/ tumbuhan), pencegahan penyakit berupa vaksin, dsb. serta pengobatan penyakit.

□ Ahli Patologi

Mempunyai peranan dalam mencari penyebab kematian dari satwa koleksi atau pun tumbuhan/ botanical.

□ Bagian Pemeliharaan

Tugasnya adalah setiap hari mencatat, merawat dan menjaga satwa dan tumbuhan koleksi, juga bersama staff ahli lain mengerjakan tugas penelitian.

2.2.7. Studi Banding Kebun Binatang Kebun Raya

Sebelum berbicara pada tinjauan khusus KBKR Gembira Loka Yogyakarta, ada baiknya dilakukan studi banding dengan KBKR Ragunan Jakarta, KBKR Surabaya dan KBKR Taman Sari Bandung serta Taman Safari Cisarua Bogor.

Studi banding dilakukan untuk mengetahui perkembangan Gembira Loka, dan hal ini telah dilakukan oleh pihak pengurus Gembira Loka ¹⁵⁾.

15). Buku Laporan Perkembangan KBKR Gembira Loka, 1995.

Sebagai kebun binatang kebun raya tertua, **Ragunan** memiliki peranan yang cukup penting di Kota Jakarta yakni sebagai paru – paru kota. KBKR Ragunan dibangun pada tahun 1864 dengan nama " *Kebun Binatang Cikini* ". Dalam perkembangannya, telah mengalami beberapa kali pemugaran (1970 – an). Dengan potensi yang dimilikinya seperti kontur, lahan luas (se-Indonesia), pertamanan, aliran air/ sungai yang diolah dan ditata sedemikian rupa melalui pola sirkulasi lintasan, pengolahan vegetasi yang harmonis pada pada tiap – tiap kelompok ruang menciptakan kesan ruang lingkungan yang jelas, tematik dan alami.

Kondisi tata ruang pameran yang mengutamakan visual dan bentuk ruang serta memperhatikan kondisi satwanya menimbulkan kesan ruang yang baik. Didukung oleh nilai – nilai estetika bentuk yang tinggi pada main entrance dan bangunan penunjang menjadikan Ragunan mempunyai daya tarik pengunjung. Untuk mengatasi keterbatasan lahan, penataan ulang terhadap Ragunan pun dilakukan kembali, hasilnya Ragunan tetap memiliki kualitas zoning, ruang pameran dan sebagainya yang baik. (Lihat tabel studi banding).

Tidak lama kemudian, tahun 1916 KBKR Surabaya dibangun dengan luas lahan $\pm 41,25$ ha dan potensi fisiknya seperti sungai, kolam, kontur diolah dengan kevariasian penataan vegetasi agar kesan alami khususnya daerah pertamanan dan ruang lingkungan pameran satwa guna menambah kualitas lingkungan ruang pameran. Keharmonisan dan bentuk rekreatif pada bangunan main entrance menjadi daya tarik pengunjung. Pola sirkulasi yang linear memberikan kejelasan arah dan menuntun pengunjung untuk mengikuti urutan kegiatan.

Meskipun tergolong muda, **Taman Safari** mampu memberikan pelayanan terbaik pada pengunjungnya. Menggunakan konsep *Ex-situ* yaitu menempatkan satwa – satwa pada sebuah area kebun raya yang luas, terbuka tetapi terkurung. Di dukung teknologi yang cukup modern dan penataan lingkungan ruang pameran satwa sedemikian rupa membuat perasaan pengunjung berada di dalam hutan belantara yang alami dan dipenuhi oleh berbagai jenis satwa tanpa di hantui rasa takut. Hal ini karena menggunakan metode lintasan pengamat yang masuk ke

dalam ruang pameran/ kandang. Hasilnya kualitas visual ruang pameran yang alami dan optimal, pola sirkulasi yang jelas dan berurut. Bentuk bangunan utama dan point interest pada setiap kelompok kegiatan mempunyai nilai estetika tinggi dan ditunjang fasilitas pelengkap.

Gambar 2.3.

Tabel Studi Banding Gembira Loka

No.	KETERANGAN ATAU JENIS PENILAIAN	T. Safari Bogor	Tm. Sari Bandung	Ragunan Jakarta	Suraba - ya	Gembira Loka
1.	Tingkatan kelengkapan fasilitas KBKR Indonesia ^{*)}	Sangat Lengkap	Mene - ngah	Lengkap	Lengkap	Lengkap
2.	Kualitas kondisi fisik lingkungannya.	Sangat Baik	Baik	Baik	Baik	Cukup
3.	Kualitas daya tarik tampak pada bangunan penunjang.	Menarik	Agak Kurang	Menarik	Menarik	Agak Kurang
4.	Kualitas visual dan bentuk pada ruang pameran satwa/ kandang.	Sangat Baik	Cukup	Baik	Baik	Kurang
5.	Jumlah rata - rata pengunjung per tahun.	> 2,5 Jt.	1,7 - 2 Jt.	2 - 2,5 Jt.	2 - 2,5 Jt.	< 1,7 Jt.
6.	Jumlah spesifikasi koleksi flora dan faunanya ^{*)}	Lengkap	Cukup Lengkap	Lengkap	Lengkap	Cukup Lengkap
7.	Kualitas pengolahan zoning (penataan) kawasan KBKR dan optimalisasi pemanfaatan lahan.	Baik	Cukup	Baik	Baik	Agak Kurang
8.	Kualitas pengolahan terhadap taman santai/ open space dan taman bermain.	Baik	Cukup	Baik	Baik	Agak Kurang
9.	Kualitas kebersihan dan kealamian ruang pameran satwa .	Sangat Baik	Cukup	Cukup	Baik	Agak Kurang

Sumber : *) - 1. Seminar PKBSI (Perhimpunan Kebun Binatang Seluruh Indonesia) tentang " Peningkatan Pengelolaan KBKR Dalam Rangka Pemb. Nas. Berwawasan Lingkungan ", Kantor Menteri Negara KLH, Jakarta, Dec. 1994.

*) - 6. Buku Journal PKBSI, Jakarta, Januari 1995.

> Observasi dan Pengamatan Lapangan (Questioner dan Wawancara), KBKR GL, Yk, Okt - Nov ' 1998.

> Sumber Buku Laporan Perkembangan (Hasil Studi Banding) KBKR Gembira Loka, Dec' 1995

Gambar 2.4.

Tabel Lingkup Pelayanan 5 KBKR

No.	Nama Kebun Binatang Kebun Raya	Nasional	Regional (Propinsi)	Kota/ Lokal
1	Taman Safari Cisarua Bogor	★		
2	KBKR Surabaya	★		
3	KBKR Gembira Loka Yogyakarta	★		
4	KBKR Ragunan Jakarta	★		
5	KBKR Taman Sari Bandung		★	

Sumber : PKBSI dan PUKB, 1984, Jakarta.

Taman Sari meskipun sekup pelayanannya tergolong regional/ propinsi tetapi dalam pengelolaan dan perkembangannya sama dengan KBKR Gembira Loka yang mempunyai lingkup pelayanan nasional.

Kondisi fisik dan pengolahan tata ruangnya yang lebih baik menjadikan Taman Sari lebih bercitrakan sebagai kebun binatang kebun raya yang alami apalagi ditunjang oleh kondisi kontur yang bervariasi, pengolahan vegetasi yang rekreatif dan alami serta kondisi ruang pameran satwa yang cukup baik menjadikan para pengunjungnya tidak segan untuk datang kembali ke obyek wisata ini. Taman Sari dibangun pada tahun 1930 dan mempunyai luasan areal ± 30 ha dilolah sedemikian rupa untuk menyerupai habitat satwanya. Perlunya peningkatan daya tarik bangunan sebagai ungkapan citra dan fungsi KBKR Taman Sari.

2.2. STUDI ARSITEKTURAL PADA KEBUN BINATANG KEBUN RAYA

Studi arsitektural sangat diperlukan sebagai langkah awal pendekatan suatu konsep perencanaan, dalam hal ini penataan Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka Yogyakarta yang mengacu pada teori – teori arsitektur baik mengenai penzoningan landscape, citra dan bentuk bangunan maupun standart – standart perencanaan khususnya sistem ruang pameran.

2.2.1. Pengertian Sistem Pameran

Sistem pameran binatang adalah kesatuan terkecil bentuk pameran binatang yang masih dapat memmanifestasikan kegiatan (komunikasi visual) secara utuh ¹⁶⁾.

2.2.2. Unsur – unsur Sistem Pameran Binatang

Dalam sistem pameran ada 5 unsur pokok yang terkait dalam hal memmanifestasikan kegiatan secara utuh, yaitu :

1. *Obyek Pamer*, yaitu satwa yang mempunyai peranan sebagai pusat perhatian, media peraga informasi visual, dasar penentuan tata ruang pamer, dan dasar pertimbangan adaptasi lahan.
2. *Pengamat*, yaitu manusia (pengelola dan pengunjung) yang mempunyai peran sebagai subyek (pelaku kegiatan), dasar pertimbangan skala (skala pelayanan, skala dimensi).
3. *Sarana dan Prasarana*, merupakan modal utama dalam menciptakan wadah spesifik, ditinjau dari segi fungsi, skala, suasana dan bentuk, dll.
4. *Kegiatan*, terdiri atas kegiatan binatang dan kegiatan manusia dalam hal ini pengunjung dan pengelola. Digunakan sebagai dasar penentuan kebutuhan ruang, pola tata ruang dan lingkungan, biasanya kegiatan berkaitan dengan perilaku atau kebiasaan.
5. *Pedoman atau Aturan*, yaitu merupakan suatu wawasan sebagai pengarah kepada pendekatan perwujudan ruang spesifik.

Berdasar pada pedoman atau aturan –aturan dalam memamerkan, dikenal ada 4 metode penyajian obyek dalam pameran kebun binatang kebun raya yang berpengaruh pada spesifikasi ruang, yaitu :

- Metode Konvensional, yakni obyek disajikan menurut apa adanya, yang penting asal dapat dipamerkan pada pengunjung.

16). Dadang Udansyah, Seni Tata Pameran, DEPDIBUD, Jakarta, 1988 Yang Diolah.

- Metode Estetis, yakni ruang penyajian diatur menurut rasa keindahan untuk mendukung obyek agar nampak lebih indah.
- Metode Romantik, yakni ruang diatur, didramatisir dan diolah sedemikian rupa agar nampak lebih hidup, alami dan seperti situasi habitatnya.
- Metode Ilmiah, yakni ruang diatur sedemikian rupa sehingga semua atau sebagian besar informasi pengetahuan yang berhubungan dengan obyek bisa terungkap melalui penyajian.

2.2.3. Komponen Arsitektur Sistem Pameran Satwa dan Aspek – aspek Pendekatan

Komponen arsitektur sebagai aspek pendekatan terhadap sistem pameran dengan orientasi pendekatan yaitu sistem fisik/ peruangan sistem pameran. Berikut tabel gambaran pendekatan.

Gambar 2.5.
Aspek – aspek Pendekatan Komponen Arsitektur

Unsur Sistem Fisik/ Wadah	Peranan	Komponen Arsitektur	Aspek – aspek Pendekatannya
SARANA PRASARANA	Sebagai Unsur Sistem Pameran	Tata Ruang Sistem Pameran Binatang	<input type="checkbox"/> Suasana Ruang <input type="checkbox"/> Besaran Ruang <input type="checkbox"/> Peruntukan Ruang <input type="checkbox"/> Gubahan Ruang
	Sebagai Unsur Lingkungan	Tata Ruang Lingkungan Kelompok Sistem Pameran	<input type="checkbox"/> Macam Ruang Lingkungan Pameran <input type="checkbox"/> Pola Zoning <input type="checkbox"/> Organisasi Ruang Lingkungan <input type="checkbox"/> Gubahan Ruang Lingkungan <input type="checkbox"/> Besaran Ruang Lingkungan

(Sumber TA Sumartono, UGM, 1989 dan Time Saver Building yang telah diolah)

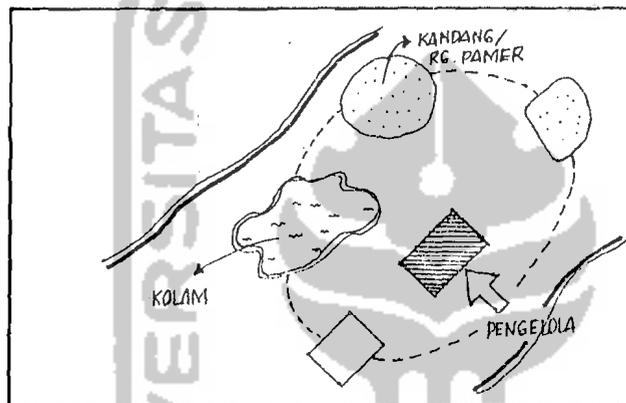
2.2.4. Studi Pendekatan Pola Organisasi Ruang Lingkungan KBKR

Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menentukan pola organisasi ruang, yaitu macam dan tata letak ruang, pola sirkulasi dan unsur – unsur penting dalam landscape.

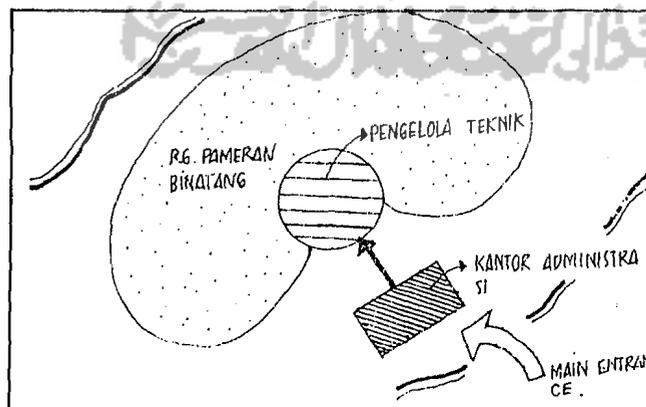
2.2.4.1. Macam dan Tata Letak Ruang

Ada beberapa macam pendekatan dalam tata ruang atau organisasi ruang lingkungan pada sebuah kebun binatang kebun raya, antara lain :

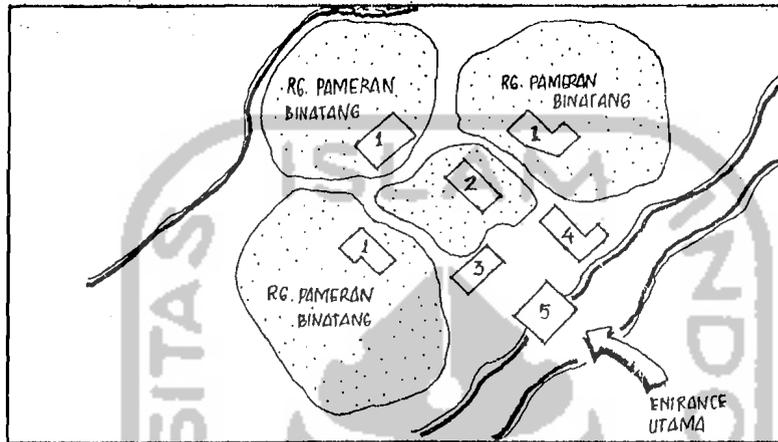
1. Pola organisasi ruang lingkungan untuk type kebun binatang sederhana, terdiri atas ruang pengelola, ruang pameran non habitat.



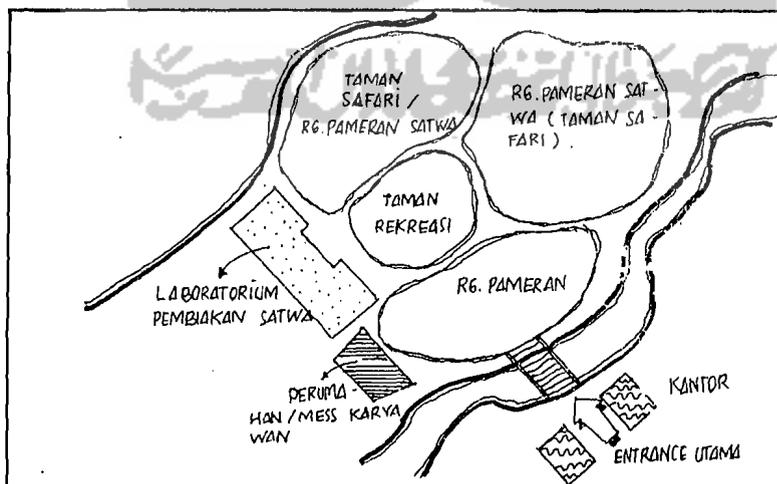
2. Pola organisasi ruang lingkungan untuk type kebun binatang tingkat menengah, terdiri atas ruang pengelola (pimpinan dibantu staff administrasi), ruang pengelola teknik (perawat, penjaga) yang terpisah dan ruang pameran binatang konvensional.



3. Pola organisasi ruang lingkungan untuk type kebun binatang tingkat lengkap, terdiri atas ruang – ruang pengelola yang terpisah (1. Pengelola Teknis, 2. Klinik dan Karantina, 3. Laboratorium, 4. Bidang Pendidikan, 5. Kantor Administrasi) fasilitas keamanan, informasi dan ruang pameran binatang yang metode penyajiannya secara kombinasi semi habitatip (semi romantik), konvensional.



4. Pola organisasi ruang lingkungan untuk type kebun binatang tingkat sangat lengkap, terdiri atas ruang – ruang pengelola yang lebih lengkap seperti laboratorium pembiakan satwa, ditambah fasilitas perumahan bagi karyawan, dsb. dan untuk ruang pameran satwa metode penyajiannya benar – benar romantik (alami sesuai habitat asli satwanya) dalam suatu areal kurungan yang relatif besar.



Sumber : TA Sumartono,
UGM, 1989 dan TA Eka,
UNDIP, 1997.

Dalam bukunya, "*Exterior Design in Architecture*", Yoshinobu Ashihara mengatakan bahwa tata ruang luar lingkungan merupakan bagian intergritas dari tata ruang dalam, artinya bahwa tidak hanya tata ruang dalam yang mempunyai peranan dalam suatu organisasi ruang tetapi bagian tata ruang luar pun berperan penting.

Ashihara menambahkan bahwa dalam penataan ruang luar jangan hanya merupakan sisa dari penataan ruang dalam, contohnya pada sebuah landscape kebun binatang kebun akan nampak jelas, menuntun atau memberi arah dan tematik pada pengguna apabila dalam penataan ruang luar dioptimalkan. Penataan tata letak ruang biasanya berkaitan dengan bangunan, sehingga dalam pelaksanaan organisasi ruang perlu memperhatikan aspek kondisi lahan dan sifat peruntukan.

A. TYPE KONDISI LAHAN

Berperan dalam menentukan peletakan ruang – ruang kegiatan termasuk ruang pameran satwa. Untuk penataan ruang pameran satwa akan didasarkan pada sifat habitat satwanya karena akan berkaitan dengan spesifikasi sebagai berikut :

- Sifat dan karakteristik tanah
- Sifat dan karakteristik vegetasi
- Faktor ketersediaan air.

Diperlukan lahan yang mempunyai luasan optimal untuk kemungkinan sebagai letak ruang pameran satwa dan kevariasian dalam pengolahan lahan.

B. SIFAT PERUNTUKAN

Berdasar pada type lahan, khususnya untuk penataan jenis – jenis binatang pada ruang pameran perlu untuk memperhatikan *sifat* dan *karakter* binatang itu sendiri untuk mendapat ruang sesuai habitatnya¹⁷⁾.

17). Flora dan Fauna Indonesia, PT. Dai Nippon Printing, Jakarta, 1994

Gambar 2.6.
Variasi Type Lahan dan Kemungkinan Peruntukan Satwa

VARIASI TYPE LAHAN	KEMUNGKINAN PERUNTUKAN (NYA)
Dataran kering, Pepohonan tinggi, Ada sumber air	Kera, Tupai, Musang
Bukit - bukit, Pepohonan tinggi, Air sedikit	Harimau, Singa, Kucing, dsj.
Padang rumput, rawa - rawa	Tapir
Semak - semak berlumpur, Dekat Sungai	Badalak
Hutan berlumpur	Babi rusa
Dataran, Padang rumput	Kuda, Zebra, Kelinci
Hutan perkebunan, Padang rumput	Rusa, Kancil
Dataran perbukitan, Padang rumput, Sedikit perdu	Banteng, Anoa, Jerapah
Pepohonan tinggi berbuah	Kelelawar, Kalong
Pepohonan tinggi/ sedang	Bunglon
Sungai berumput jarang	Kura - kura
Dataran alluvial, Sungai, Rawa - rawa	Buaya
Hutan tepi sungai	Biawak
Hutan semak lebat	Kadal
Hutan basah lebat	Ular sanca, Boa
Sawah - sawah, Semak belukar dan Sedikit berbatu - batu	Ular Kobra, Ular Welang, Ular Senelok, dsj.
Padang rumput, Dataran	Kasuari
Semak jarang/ Pohon sedang, Perairan/ rawa - rawa	Cagak, Blekok, Pecuk padi
Sungai - sungai	Angsa Hitam
Perairan pantai, Rawa - rawa, Sawah, Semak air tawar, Mangrove	Belibis, Bebek, Iik
Pohon tinggi rindang/ gundul, Semak - semak lapang	Elang, Kulik, Bubud
Hutan tepi, Dataran bersemak, Alang - alang, Perdu	Merak, Ayam hutan, Maleo
Dataran padang rumput, Pohon - pohon sedikit, Pohon sedang/ tinggi	Tilil, Burung hantu
Hutan dekat perkampungan, Pohon tinggi bercelah - celah	Nuri, Kakaktua, Bayan, Betet
Dekat/ Air tawar, Berumput atau berlumut, Tebing berongga/ celah, Berbatu	Golongan Ikan, udang, kepiting
Semak - semak, Daerah lembab, Berbatu, Sampah	Bangsa Kala, Laba - laba
Daerah Terbuka, Berperdu, Bersemak, Pohon buah	Bangsa Serangga

Sumber : Flora dan Fauna Indonesia, PT. Dai Nippon, 1994, Parade Of The Animal Kingdom, Mac millan Comp., NY, 1947 dan What's That Birds, Van Hoëve Bandung, 1954.

2.2.4.2. Pola Sirkulasi

Dalam suatu organisasi peranan dan fungsi pola sirkulasi sangat penting. Pola sirkulasi identik dengan jalan, pedestrian, dan sebagainya. Ada beberapa macam klasifikasi Jalur sirkulasi, antara lain :

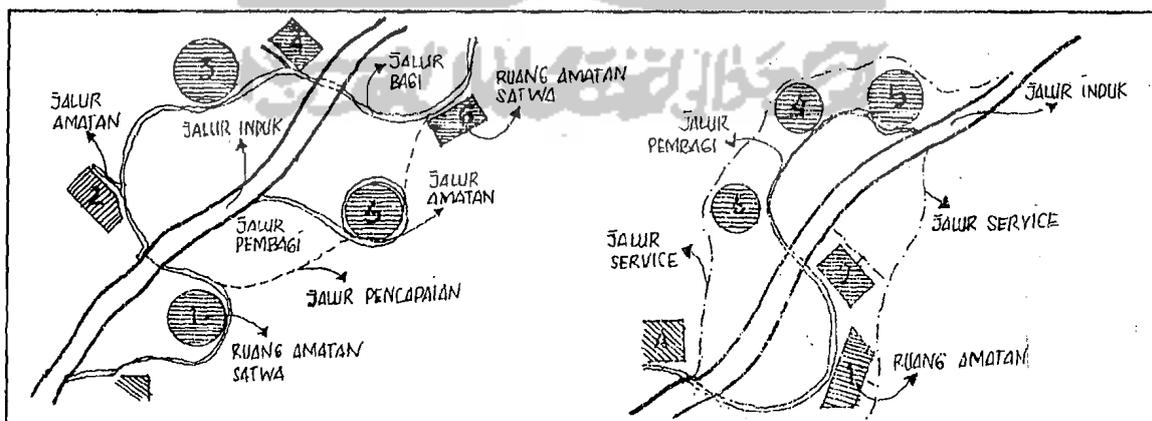
1. Berdasar Tingkatan, terdiri atas :

- *Jalur Induk*, prinsip penekanan singkat, pencapaian merata dan peranannya sebagai bermuaranya jalur – jalur yang lebih kecil. Karakter polanya jelas, lugas, tak berliku – liku.
- *Jalur Pembagi*, merupakan cabang – cabang jalur induk yang menuju pada kelompok ruang kegiatan dan menyatu kembali pada jalur induk. Karakternya berliku – liku tergantung pola tata letak ruang kegiatan.
- *Jalur Pencapaian*, sebagai penghubung dari jalur – jalur pembagi ke obyek obyek yang diamati. Karakter polanya jelas dan iugas, dapat/ tidak berliku.
- *Jalur Amatan*, sebagai tempat untuk mengamati binatang. Karakter mengikuti bentuk dan pola tata ruang pameran. Macamnya :
 - Melewati di luar ruang pameran satwa/ kandang.
 - Mengelilingi ruang habitat/ kandang
 - Menembus ruang pameran/ pemeliharaan/ kandang.

2. Berdasar Macamnya, yaitu Jalur Sirkulasi Pengunjung dan Jalur Service atau Karyawan.

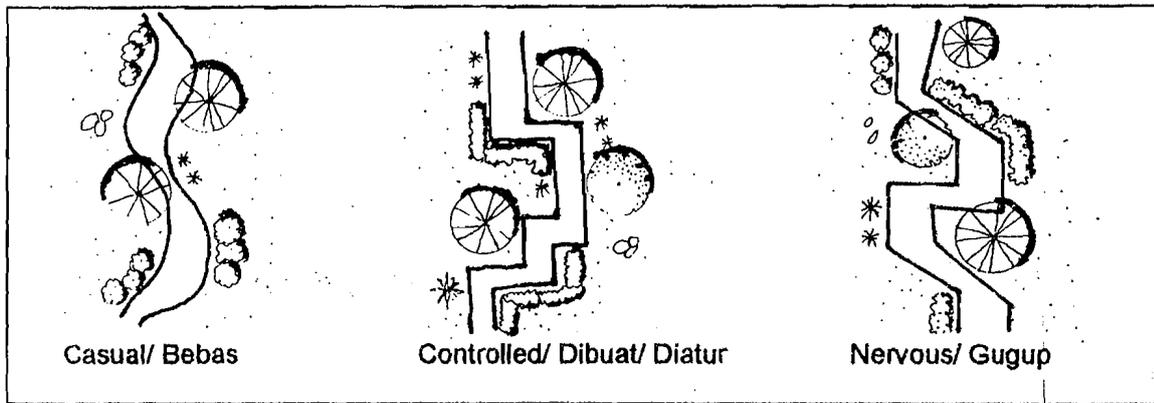
Gambar 2.7.

Gambar Klasifikasi Jalur Sirkulasi



Sumber : TA Gembira Loka oleh Sumartono, UGM, 1989.

Bentuk sirkulasi juga mempengaruhi terhadap kesan pada pengunjung.



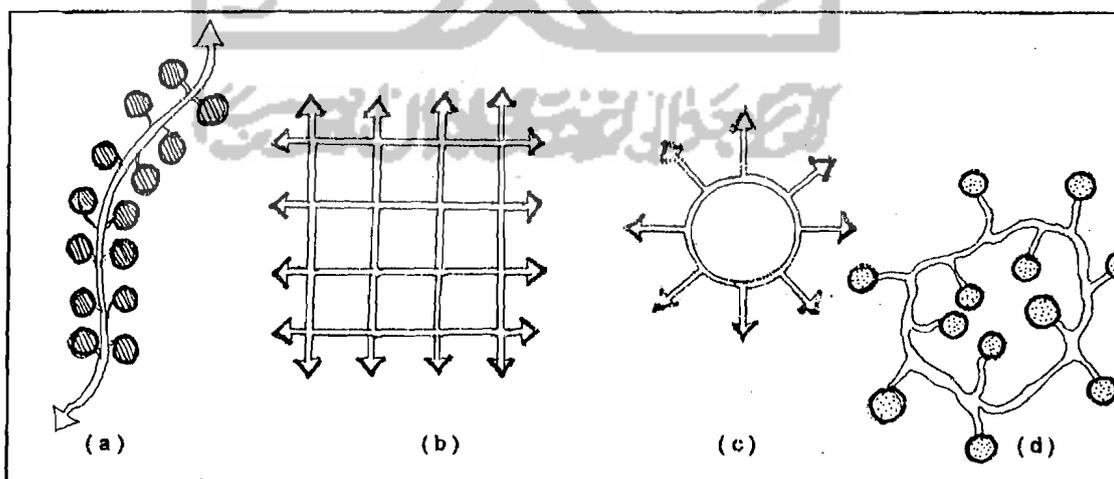
(Sumber : Norman K. Booth, Basic Elements of Landscape Arch. Design, Elsevier, NY 1983)

3. Macam Organisasi Teknis Sistem Sirkulasi dan Kriteria Pencapaian

Dalam pengolahan teknis sirkulasi terdapat beberapa macam organisasi pengolahan, antara lain :

- a. *Linear*, karakternya : Derajat suasana yang berirama, efektifitas tempat, orientasi jalur lintasan, kemungkinan monoton, perlu variasi, cocok untuk bagian souvenir, kontur sedang.
- b. *Grid*, karakternya : Efektifitas lahan, kesamaan sifat suasana, tujuan bebas dan banyak pilihan, terbagi – bagi, perlu ada hirarki, cocok pada bagian rata, zona perumahan.

Gambar 2.8.
Organisasi Teknis Sistem Sirkulasi



- c. *Radial*, karakternya : Terpusat, menyebar, banyak ruang mati berpola Δ perbedaan derajat suasana, semakin ketengah semakin menonjol/ penting, untuk simpul lintasan banyak pilihan/ membingungkan, cocok untuk pelayanan masjid, keamanan, PPPK, klinik.
- d. *Organis*, karakternya : Pola berkembang bebas, perlu pengendalian, variasi view, kuat dalam penyesuaian kontur, kesan pertualangan cocok bagi pejalan kaki, harmonis pada taman, alami/ natural.

(Sumber : John O. Simonds, *Landscape Architectur, Mac Graw Hill Comp., NY, 1983*)

Dalam sebuah pola sirkulasi perlu dipertimbangkan aspek atau *kriteria pencapaian* pada tempat tujuan (ruang kegiatan) melalui pendekatan – pendekatan arsitektur antara lain :

- *Rekreatif* : tak tergesa – gesa, agar tidak monoton.
- *Berliku* : menikmati suasana/ view.
- *Kebebasan Petualangan* : jalan kaki.
- *Informatif Edukatif* : kontunuitas urutan.
- *Fasilitas* : tersedia tempat istirahat
- *Keamanan* : naik – turun, belokan, kemiringan, dsb.

2.2.4.3. Unsur – unsur Yang Perlu Diperhatikan Dalam Penzoningan Landscape Kebun Binatang Kebun Raya.

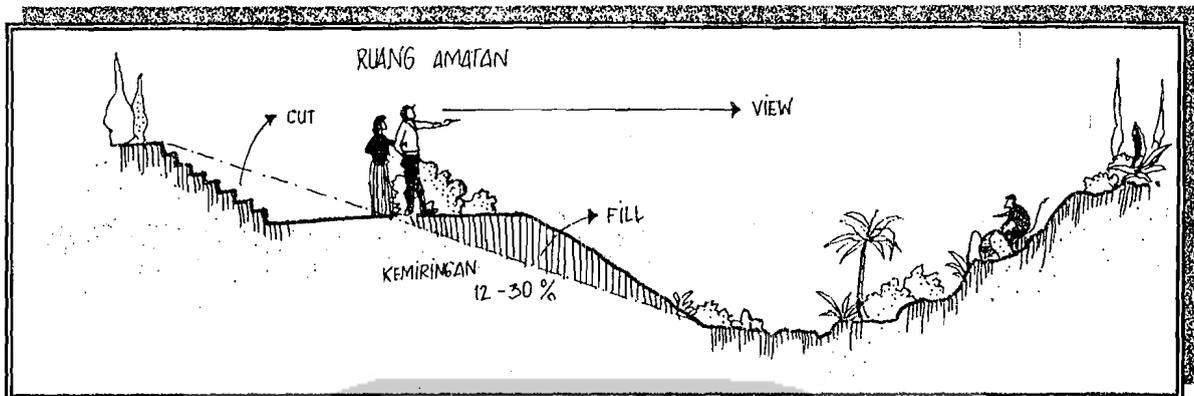
Dalam pengolahan zoning lingkungan kebun binatang kebun raya perlu memperhatikan kondisi fisik lingkungan sekitarnya yang mungkin merupakan potensi, antara lain :

1. Kontur

Merupakan potensi yang dapat diolah sehingga mampu memberikan kesan tersendiri, khususnya tata ruang luar seperti taman, tempat bermain/ rekreasi, dsb. Sistem *Cut and Fill* diperlukan untuk perletakan sebuah ruang¹⁸⁾.

18). Albert J. Ruffledge, *Anatomy of A Park, Mac Graw Hill Comp., NY, 1971*

Gambar 2.9.
Sistem Cut and Fill



Pengolahan kontur perlu mempertimbangkan kemiringan tanah, kaitanya dengan perletakan ruang – ruang kegiatan, Berikut standart kemiringan tanah yang boleh dipergunakan sebagai ruang.

Gambar 2.10.

Tabel Pertimbangan Tata Letak Ruang Pada Kemiringan Tanah/ Lahan

Kemiringan (%)	Fasilitas Bangunan	Area Berkemah	Taman Bersantai	Taman Rekreasi/ Main	Jalur Angkutan - Jln Kaki
0 - 4 %	Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik
4 - 7 %	Baik	Baik	Baik	Cukup	Baik
7 - 12 %	Cukup	Cukup	Cukup	Cukup	Baik
12 - 18 %	Sulit	Sulit	Sulit	Sulit	Cukup
18 - 30 %	Sulit	Sulit	Sulit	Sulit	Sulit

(Sumber: Anatomy of A Park, Mc. Graw Hill Comp., New York 1971)

Gunanya sistem cut and fill yang telah dijelaskan di atas adalah untuk mengatasi kemiringan tanah. Kondisi tersebut harus disesuaikan dengan jenis tanah Yogyakarta.

2. Iklim

Iklim sangat berpengaruh pada penataan ruang-ruang kebun binatang kebun raya, terutama ruang pameran satwa, karena jenis satwa juga berdasar pada

daerah asal (*zoogeographic*). Ada dua metode untuk mengatasi hal ini, antara lain :

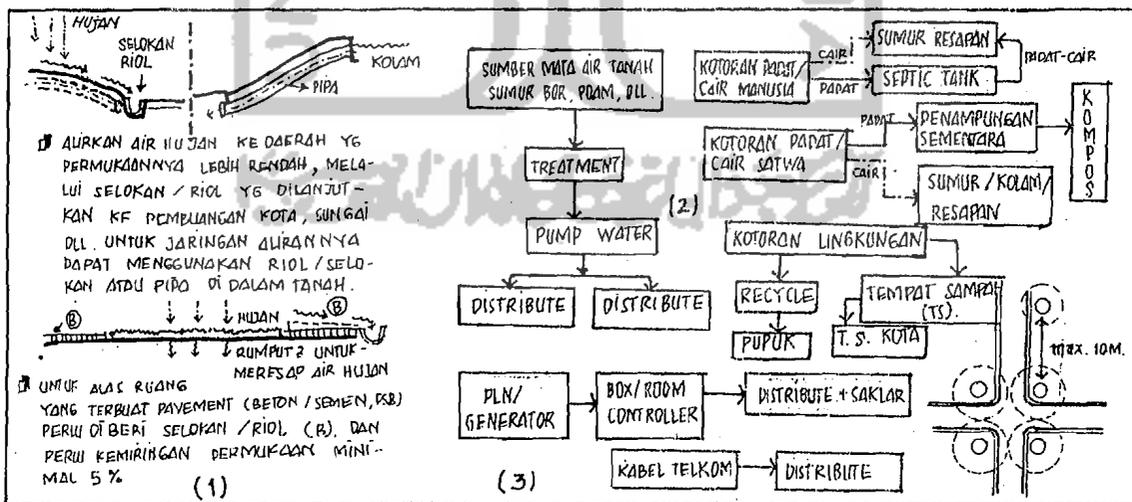
- Penataan ruang pamer yang lebih spesifikasi sesuai *zoogeographis*.
- Pemilihan jenis satwa yang akan diambil sesuai dengan habitat dan kemampuan beradaptasi.

3. Jaringan Utilitas

Sistem jaringan utilitas dalam sebuah landscape kebun binatang kebun raya harus dibedakan antara :

1. *Sistem drainase air hujan*, berkaitan dengan kontur dan potensi lingkungan seperti sungai, danau, kolam, dsb.
2. *Sistem plumbing* meliputi pengadaan sumber air bersih, sistem pembuangan kotoran manusia dan satwa (harus dipisahkan) baik kotoran cair kotoran padat berkaitan dengan kontur, riol kota dan sungai.
3. *Sistem jaringan listrik dan penerangan*, berkaitan langsung dengan lingkungan sekitar dan sumber pengadaan listrik.
4. *Sistem jaringan informasi*, meliputi sistem jaringan telepon dan headphone (alarm, pemberitahuan, dsb.).

Gambar 2.11.
Sistem Jaringan Utilitas



(Sumber :Landscape Architecture, Mc. Graw Hill, NY, 1983 dan Time Saver Standards For Site Planning, NY, 1984)

4. Elemen " Hard Material "

Yang termasuk elemen bahan keras adalah :

- Perkerasan : Perata jalan (pavement), dinding, ornamen pada taman atau kolam, dll.
- Bangunan (dijelaskan pada sub bab tersendiri).

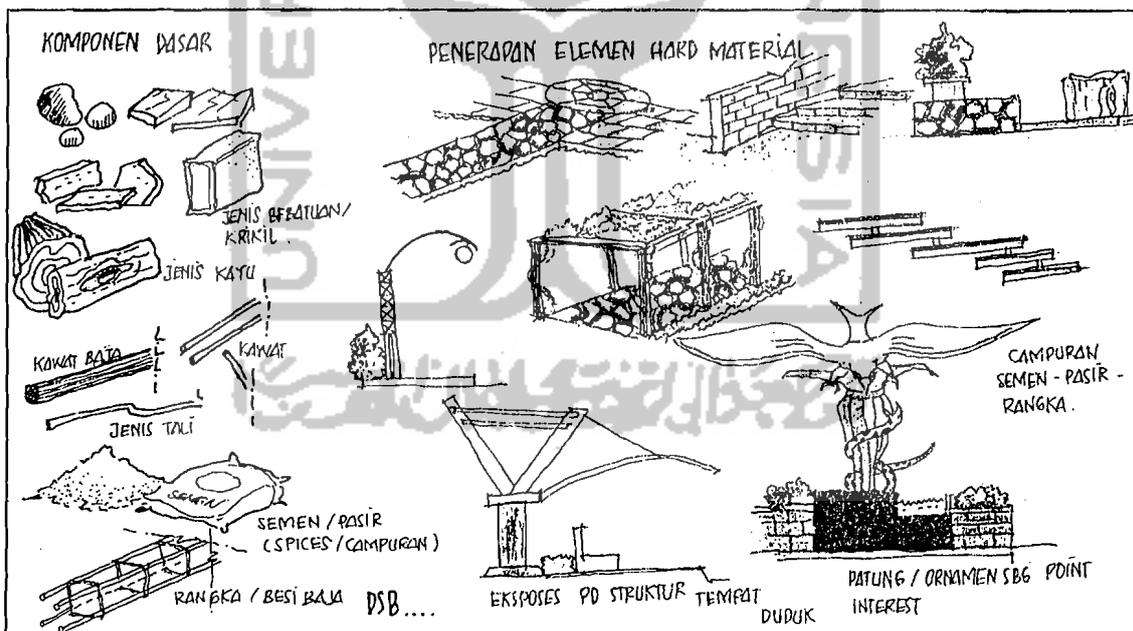
Fungsinya sebagai dinding atau alas, penambah estetika, pengalir drainase, dsb.

Bahannya dibagi atas dua golongan : natural/ alami dan buatan, contoh :

- Untuk perata jalan (alas)/ dinding : jenis bebatuan (batu ubin, batu bulat, batu kali, batu sisir, batu granit, batu sedimen batu kapur warna/ palimanan, dsb.), paving block, batako, bata merah, jenis kayu (jati, kamper, dsb.)
- Untuk ornamen : patung besi, patung beton, dsb.

Gambar 2.12.

Penerapan Elemen " Hard Material " Pada Landscape



Sumber : Joseph D. Chlora and Lee E. Koppelman, *Time Saver Standards For Site Planning*, Mc. G. Hill, NY, 1984

Norman K. Booth, *Basic Elements of Landscape Architectureal Design*, Elsevier, NY 1983

John Ormsbee Simonds, *Landscape Architecture*, Mc. Graw Hill, NY, 1983

5. Elemen " Soft Material "

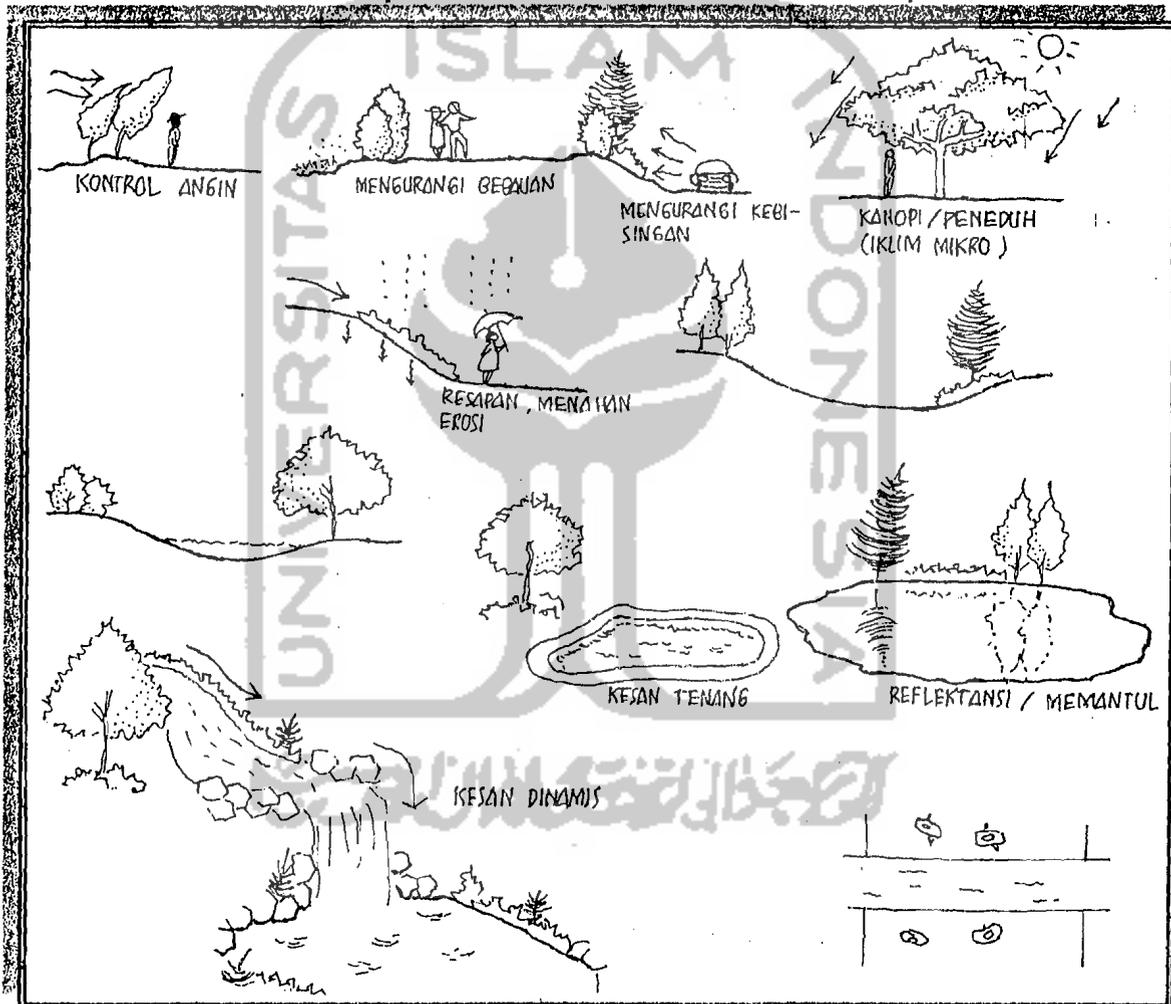
Yang termasuk dalam elemen lunak adalah :

- Tanaman/ vegetasi
- Air

Elemen lunak ini sangat berperan penting dalam pertamanan, sirkulasi, olah kontur, olah ruang dan sebagainya yang tujuannya adalah untuk menambah keharmonisan alam, nilai estetika/ keindahan, point interest, dsb.

Gambar 2.12

Penerapan Elemen Soft Material Pada Landscape



Sumber: J. D. Chlora and Lee E. Koppelman, *Time Saver for Standards for Site Planning*, Mc. G. Hill, NY, 1984.

John O. Simonds, *Landscape Architecture*, Mc. Graw Hill, New York 1983.

Norman K. Booth, *Basic Elements of Landscape Architecture Design*, Elsevier, NY 1983

2.2.5. Studi Pendekatan Suasana dan Sistem Ruang Pamer

Sistem pameran satwa pada sebuah kebun binatang kebun raya memiliki dua fungsi utama, yaitu :

- Sebagai wadah pemeliharaan satwa yang bersifat habitatif.
- Sebagai wadah pameran yang bersifat rekreatif dan informatif.

Dasar – dasar pertimbangan dalam penataan ruang pameran satwa untuk mendapatkan *kualitas visual* dan *bentuk* ruang yang optimal, antara lain :

2.2.5.1. Faktor – faktor Pendekatan Sistem Pameran Satwa

Faktor – faktor pendekatan dalam menata ruang pameran satwa harus mempertimbangkan sebagai berikut :

1. **Keamanan**, salah satu potensi penyebab yang menimbulkan gangguan keamanan pengunjung adalah binatang koleksi (gangguan mekanis), disamping itu gangguan fisik (bencana alam), gangguan iklim (cuaca : hujan, panas, dsb.), gangguan kimia dan organisma (macam – macam pencemaran).
2. **Kesantaian**, merupakan tujuan utama dari rekreatif. Berkaitan dengan kegiatan pengamatan dalam ruang pameran satwa. Faktor yang perlu dipertimbangkan, adalah :
 - Kenikmatan Pandang, berpengaruh pada kejelasan obyek, akibat variasi jarak pandang terhadap binatang (obyek).
 - Keleluasaan Penglihatan, berpengaruh pada kejelasan obyek, akibat variasi gerak obyek (melebar atau meninggi).
 - Ketepatan Pengambilan Posisi Pengamatan, berpengaruh pada kejelasan obyek, akibat variasi bentuk dan kebiasaan binatang (obyek).
 - Ketentraman dalam Pengamatan, berpengaruh pada konsentrasi pengamatan obyek (binatang), akibat kemungkinan penempatan obyek yang sembarangan.

Sumber : TA Sumartono, *Landasan Konseptual*, UGM, 1989 dan Dadang Udansyah, *Seni Tata Pameran*, DEPDIKBUD, Jakarta 1988.

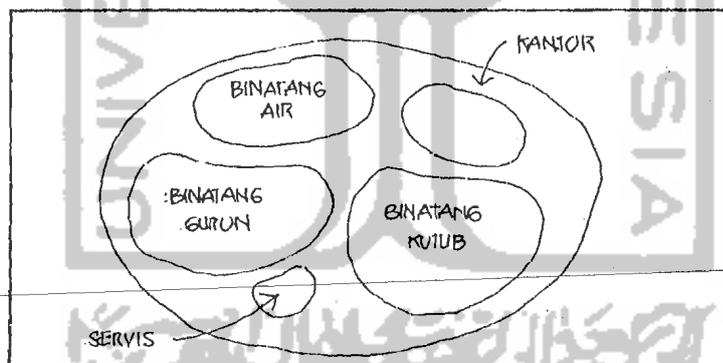
- Kelancaran Penglihatan, berpengaruh pada perasaan lega dalam memandang satwa (obyek), akibat terhalang/ silau dan gangguan lain.

3. **Penekanan Obyek**, sebagai daya tarik yang bertujuan untuk :

- Menonjolkan satu obyek diantara kelompok obyek.
- Menciptakan variasi (pemecah monotonisasi)
- Menciptakan tanda – tanda lingkungan (Landmark)
- Memperjelas tema, dan mengikat kelompok sistem pameran binatang.
- Menciptakan daya tarik khusus serta mengangkat nilai obyek yang kurang menarik.

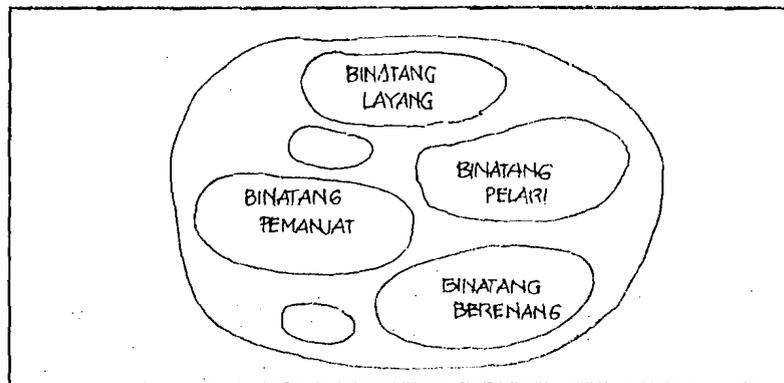
4. **Tema Pameran**, pada prinsipnya ada 6 tema dalam mepresentasikan obyek (satwa), antara lain :

- *Tema Habitat (habitat)*, yaitu pola pameran satwa didasarkan atas klasifikasi habitat binatang, misal kelompok binatang gurun, kelompok binatang hutan hujan, kelompok binatang air, kelompok binatang kutub, dsb.

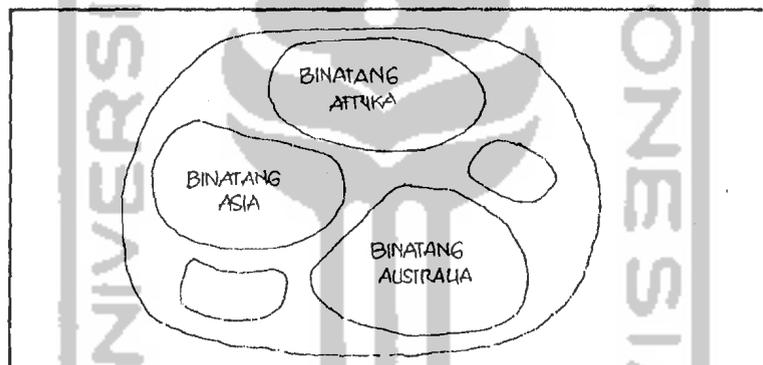


- *Tema Tingkah Laku (behavioral)*, yaitu pola pameran satwa yang didasarkan atas klasifikasi tingkah laku/ kebiasaan binatang, misal kelompok binatang pemanjat, kelompok binatang perenang, kelompok binatang layang, kelompok binatang pelari, dsb.

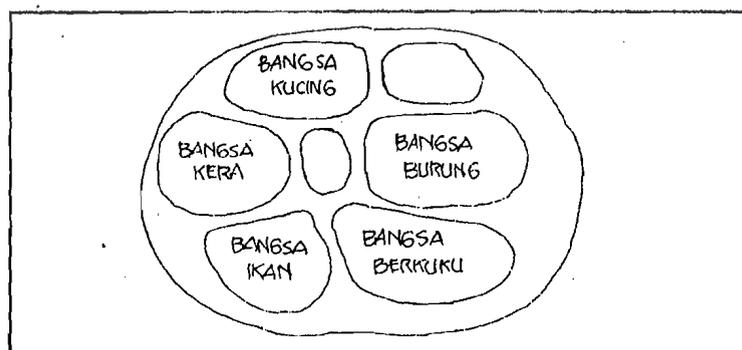
(Sumber : Joseph D. Chlora and John H. Callender, *Time Saver Standards for Building Types*, Mc. Graw Hill, NY 1973.)



- *Tema Geografis (zoogeographics)*, yaitu pola pameran satwa didasarkan atas klasifikasi asal kehidupan binatang ditinjau dari letak geografisnya, misal kelompok binatang australia, kelompok binatang asia, kelompok binatang afrika, kelompok binatang kutub, dsb.



- *Tema Sitematik (systematics)*, yaitu pola pameran satwa yang didasarkan atas sistematik satwa yang memiliki hubungan keluarga/ spesies, misal bangsa mamalia, bangsa burung, bangsa ikan, bangsa reptilia, dsb.



- *Tema Kombinasi*, yakni pola pameran dengan mengkombinasikan tema – tema yang ada, misal populer – habitat, sytematik – populer, geographis – habitat, dsb.
- Tema – tema lain, seperti tema kepoupleran satwa, tema pertanian, dsb.

Timbulnya suasana ruang lingkungan pameran ditentukan oleh :

- Pola organisasi ruang
- Tata letak dan hubungan ruang
- Pola lintasan sirkulasi pencapaian

2.2.5.2. Studi Arsitektural Ruang Pamer/ Habitat Satwa

Pada sistem pameran binatang secara garis besar terdapat dua kelompok ruang, yaitu ruang habitat/ pemeliharaan dan ruang pengamatan. Berdasar studi arsitektural, dalam penataan ruang pamer satwa harus mempertimbangkan 2 hal, yaitu : Typologi ruang pamer berdasar habitat dan bentuk ruang pamer¹⁹⁾.

A. Typologi Ruang Habitat, terdiri atas 3 type, antara lain :

- Habitat Penuh, keadaan ruang terkondisikan secara alami, tanpa adanya batas – batas yang mempengaruhi kebebasan hidup binatang. Memiliki ciri – ciri kehidupan binatang tanpa pemeliharaan, meliputi area yang sangat besar, suasana kehidupan tercampur (binatang sehabitat) dan kehadiran manusia bersifat ekspedisi, contohnya : hutan lindung, dsj.
- Semi Habitat, keadaan ruang memiliki kondisi yang sudah dibina dan dimanfaatkan manusia, penataannya semirip mungkin dengan habitatnya. Memiliki ciri – ciri kehidupan binatang dengan pemeliharaan, menempati luas area yang cukup besar dan tidak jauh dari kota (maks. 25 Km), sudah ada spesialisasi kehidupan satwa diatur menurut kelompok populasi, direncanakan untuk rekreasi – *searching*, contoh : Taman Safari, Bogor.

18). TA Slamet Rahardjo, Kuantitas Ruang (Pengembangan KBKR Gembira Loka), UWM, 1993.

TA Sumartono, Landasan Konsepsual KBKR Gembira Loka. UGM, 1989.



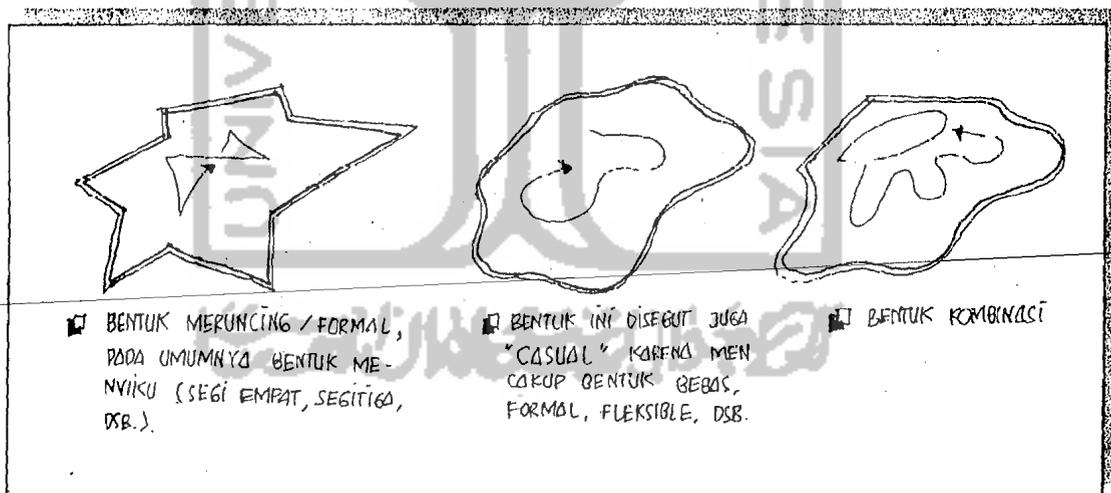
- Habitat Buatan, kondisi ruang diusahakan mendekati habitat binatang, seluruhnya merupakan hasil manusia, dan ditujukan sepenuhnya untuk kebutuhan manusia. Memiliki ciri – ciri kehidupan binatang dipelihara secara intensif, lokasi dekat dengan kota atau di dalam kota, secara sengaja direncanakan sebagai tempat rekreasi dan pendidikan. Contoh KBKR Gembira Loka, KBKR Ragunan, KBKR Taman Sari, dsb.

B. Bentuk Ruang Pamer/ Habitat, berkaitan dengan rangsangan kejiwaan/ sikap satwanya, secara garis besar ada tiga bentuk ruang pameran :

- Bentuk membulat, mempunyai sifat lembut, merata, pergantian/ perubahan berirama, memberikan ketenangan.
- Bentuk meruncing, mempunyai sifat tajam/ drastis, menakutkan, mengagetkan.
- Bentuk kombinasi, disertai adanya penekanan sebagai pusat orientasi.

Gambar 2.18.

Hubungan Bentuk dan Kesan Ruang



Selain tiga bentuk diatas dapat juga diolah atau ditata sedemikian rupa dengan mempertimbangkan jenis, sifat dan karakter/ tingkah laku satwanya.

Ada 3 komponen penentu kualitas bentuk ruang, antara lain :

- *Pola Struktur Komponen Alas Ruang*, harus didasarkan pada :
 - Macam habitat, maka bentuk alas ruang terdiri atas dataran tinggi/ rendah, rawa, sungai, berbukit, dsb.
 - Struktur alas (tanah), maka bentuk alas ruang terdiri atas batu kapur/ karang, tanah cadas, kerikil/ pasir, lumpur kering, dsb.
 - Macam vegetasi, maka bentuk alas ruang terdiri atas pohon tinggi > 10 m, tumbuhan kanopi/ merambat, belukar/ semak, rumput, tumbuhan air, dsb.
- *Barier Pembatas Ruang Pamer/ Habitat*, terbagi atas dua golongan, yaitu :
 - Barier berkesan alamiah, antara lain dengan jarak, tumbuh – tumbuhan, rawa/ danau, parit/ sungai, tebing/ bukit.
 - Barier berkesan non alamiah, antara lain dengan palang rel/ baja, jeruji kawat/ besi, kasa, kaca, sistem jaringan (listrik kejut, panas, cahaya) dan pasangan batu, bata, beton.

Atau dalam penerapannya dapat dikombinasi untuk keamanan, kelamian dan kesantiaian.

- *Komponen Atap (Naungan)*, dapat diolah dengan bentuk – bentuk yang ada atau diusahakan dengan membentuk tiruan – tiruannya, seperti :
 - Celah – celah batuan/ bukit
 - Gua – gua
 - Celah - celah pepohonan
 - Tumbuhan kanopi
 - Belukar, dsb.

2.2.5.3. Studi Arsitektural Besaran/ Dimensi Ruang Pamer/ Habitat Satwa

Besaran atau dimensi luasan ruang pameran akan berpengaruh pada satwanya, baik terhadap psikologis, proses pemeliharaan, kualitas visual maupun kebebasan ruang gerak satwa. Beberapa metode untuk menentukan besaran ruang pameran/ habitat, antara lain :

- Berdasarkan jenis, dimensi, sifat dan karakter satwa, luas kerangkeng laboratorium.
- Kriteria kewanaman dan kesantiaian.
- Kriteria terjadinya perkembang biakan satwa (asumsi), rumus :

$$[(A + B) + (a \times b)] \times (10 \times \text{Luas Shelter konv./ Standart})$$

A = Asumsi jumlah penempatan satwa jantan berdasar sifat/ karakter
 B = Asumsi jumlah penempatan satwa betina berdasar sifat dan karakter
 a x b = Kemungkinan terjadinya perkembang biakan.
- 10 x besaran shelter/ kandang atau 10 x besaran dimensi satwa.

2.2.5.4. Studi Arsitektural Ruang Kegiatan Pengamat

Ruang kegiatan pengamatan pada hakikatnya merupakan *jalur lintasan* pengunjung yang bergerak lambat/ berhenti sejenak untuk mengamati binatang. Ada beberapa type ruang pengamatan :

- Jalur lintas di luar kandang/ ruang pameran (path past cage)
- Jalur lintas di dalam kandang/ ruang pameran (path through cage)
- Bangunan untuk pengunjung di dalam ruang pameran/ kandang (building for visitor in cage)

2.2.6. Studi Arsitektural Bangunan dan Pertamanan

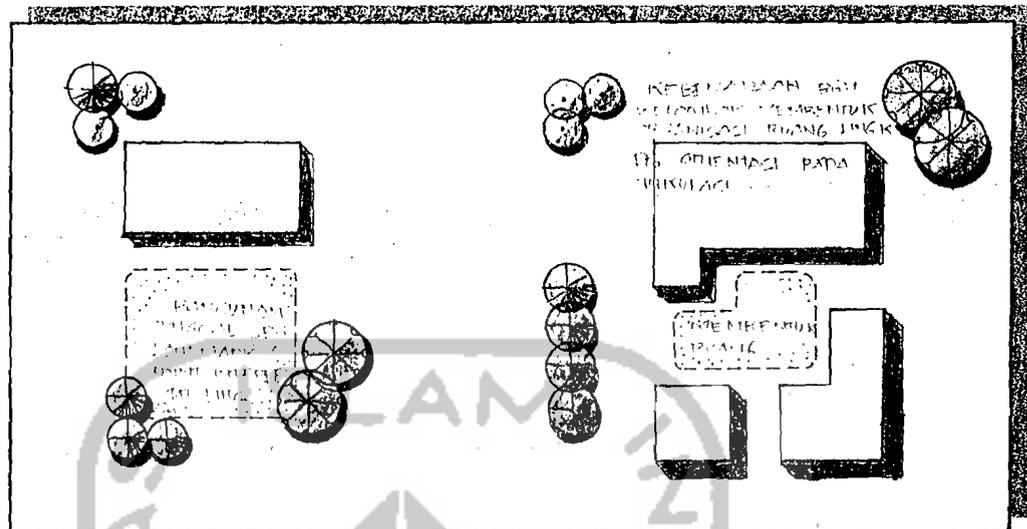
2.2.6.1. Kriteria Bangunan

Dalam suatu kawasan seperti kebun binatang kebun raya, bangunan merupakan elemen atau bagian dari tata ruang lingkungan. Ada beberapa teori yang perlu dipertimbangkan dalam penataan ruang dalam hal ini bangunan pada lingkungannya, antara lain :

1. *Peletakan/ Siting Buildings*

Dijelaskan dalam buku " *Basic Elements of Landscape Architectural Design* ", Noorman K. Booth, mengatakan ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam perencanaan peletakan bangunan pada sebuah site/ kawasan, yaitu :

- Peletakan bangunan tunggal pada site
- Peletakan kelompok bangunan pada site



Sumber : *Basic Elements of Landscape*, Elsevier, NY 1983 dan *Paul D. Sprengren, Urban Design : "The Architecture of Towns and Cities"*, Mc. G. Hill, NY 1965

- a. Bangunan tunggal diletakkan pada sebuah site/ kawasan akan tergambar sebagai sebuah obyek yang solid, berperan sebagai figure dari semua sisi, bangunan tunggal tidak menciptakan ruang tetapi merupakan sebuah obyek dalam sebuah ruang lingkungan.
- b. Kelompok bangunan bila diletakkan pada sebuah kawasan/ lingkungan akan membentuk ruang luar, hasil ruang yang diciptakan dapat bervariasi seperti menjadi ruang yang linear, ruang sebagai pusat bangunan, dsb.

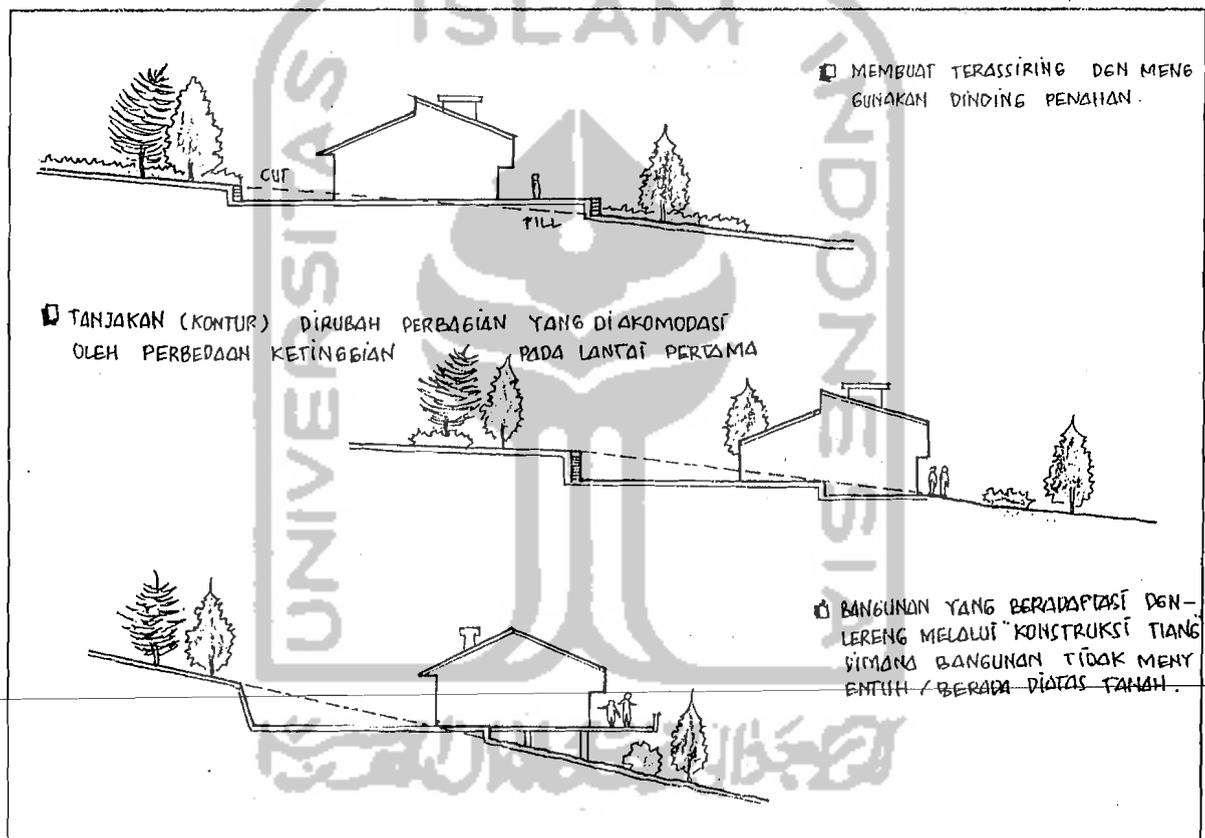
Ruang – ruang yang diciptakan dapat memberikan kesan menyenangkan, membingungkan dan dapat juga menghasilkan kualitas suasana lingkungan baik atau buruk. Semuanya tergantung pada :

- Macam ruang lingkungan
- Bentuk bangunan
- Pola organisasi dan gubahan ruang lingkungan
- Pola zoning

Type – type organisasi kelompok ruang (bangunan) antara lain cluster, radial, memusat, linear, grid, dsb.

Dalam peletakan bangunan perlu memperhatikan kondisi tanah/ kontur, perlakuan bangunan pada setiap kondisi tanah/ kontur akan berbeda. Metode yang digunakan adalah " cut and Fill " dengan beberapa cara/ type sesuai kemiringan tanah. Pada bagian ini dapat diolah atau ditata sedemikian rupa.

Gambar 2.19
Perletakan Bangunan Pada Kemiringan Tanah



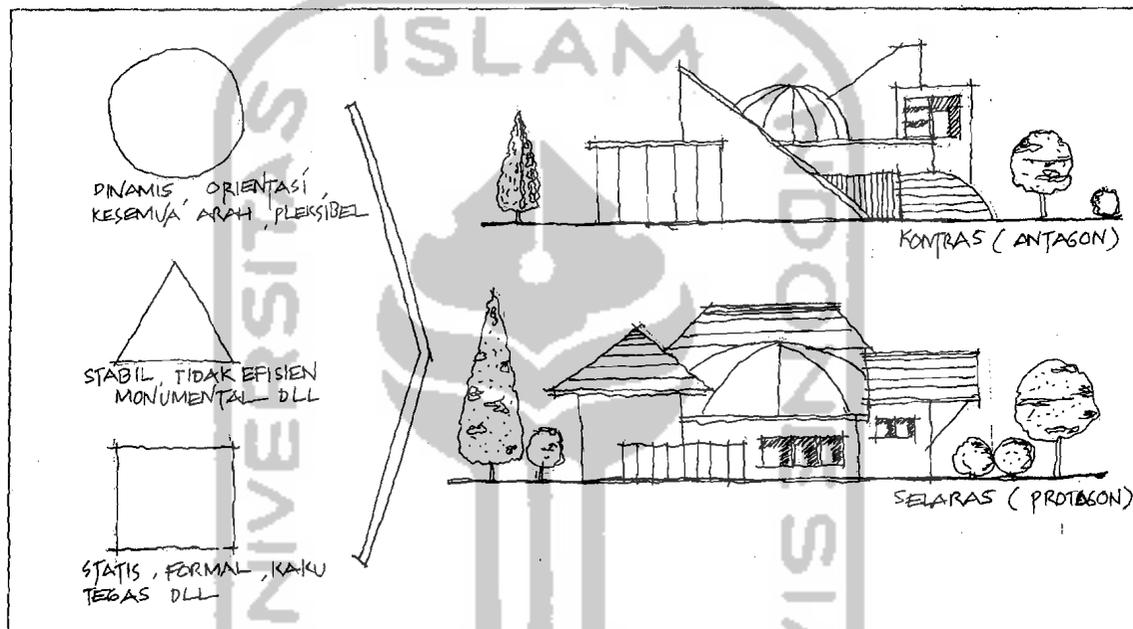
2. Bentuk Bangunan

Bentuk bangunan berkaitan erat dengan tampak. Penempatan perencanaan bangunan di site atau lingkungan, secara garis besar ada dua teori, yaitu :

- Menyelaraskan atau bercampur dengan lingkungan (*protagon*), akan timbul keharmonisan bentuk dengan lingkungan, nyaman untuk dilihat, bangunan merupakan bagian dari lingkungan.
- Bertentangan atau kontras dengan lingkungan (*antagon*), yang timbul adalah ketidakharmonisan bentuk dengan lingkungan, akan bertindak sebagai landmark atau point interest, tetap merupakan bagian dari lingkungan.

Gambar 2.20.

Macam Bentuk Dasar dan Peletakan Bangunan Pada Site

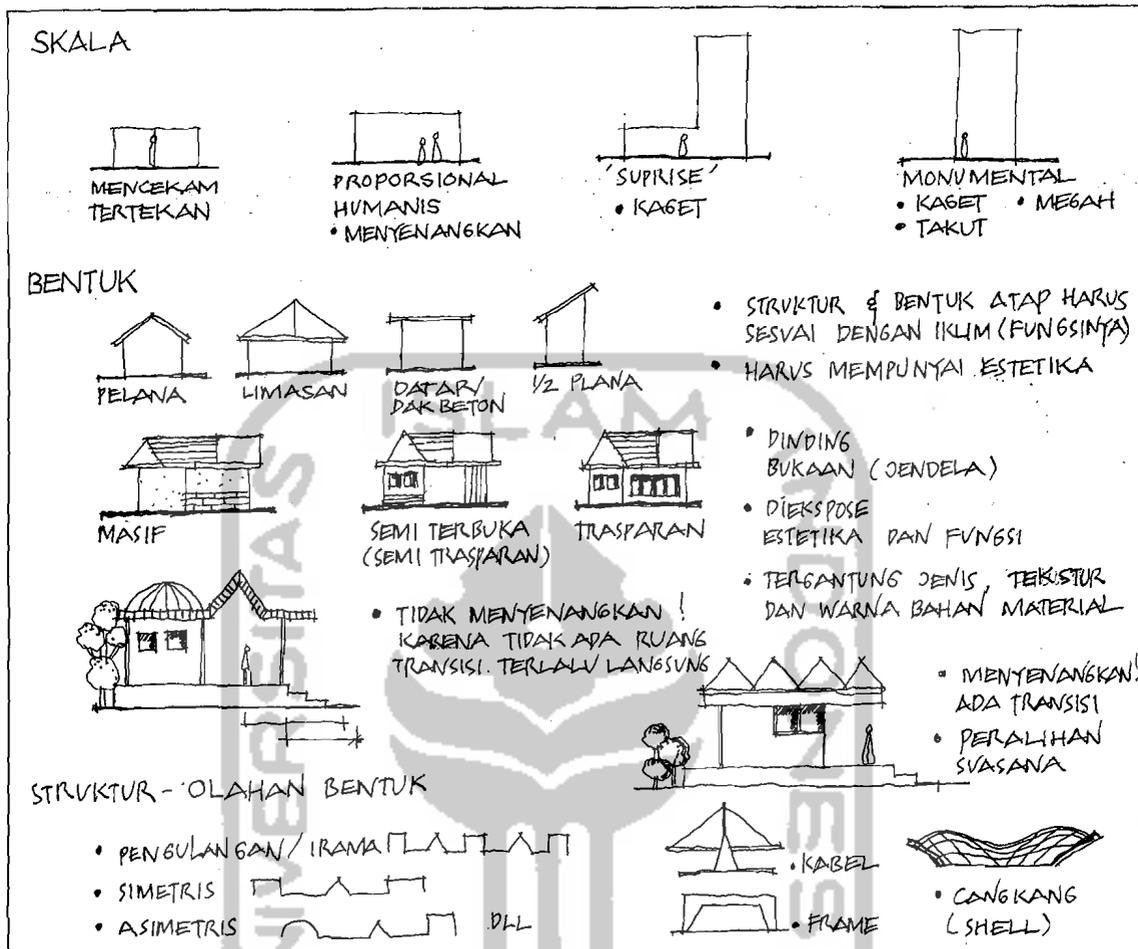


Sumber : Basic Elements of Landscape Arch. Design, Norman K. Booth, Elsevier, NY, 1983

Kriteria mendasar dalam merencanakan fasade bangunan yang perlu diperhatikan adalah :

- Skala (proporsional/ humanis, mencekam, monumental, surprise, dll.)
- Bentuk (atap, dinding dan alas)
- Struktur dan bahan material (jenis, tekstur, warna)
- Unsur pengolahan/ permainan bentuk (pengulangan, a/ simetris, point interest, cluster, dll)

Gambar 2.21.
Kriteria Fasade Bangunan



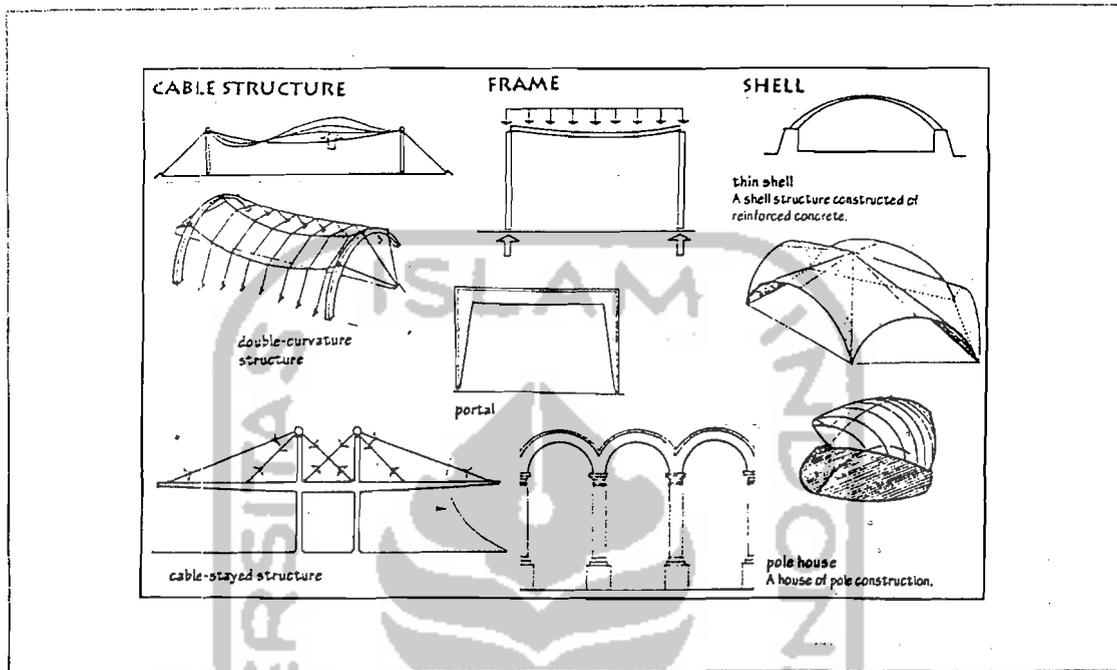
Sumber : Edward T. White, *Konsep - Konsep Dasar*, 1992 dan Noorman K. Booth, *Basic Elements of Landscape Arch. Design*, Elsevier, NY, 1983.

3. Bahan dan Struktur Bangunan

Sebagai teori pendekatan, struktur bangunan yang digunakan adalah struktur frame/ rangka (kaku/ kokoh, kuat, tegas dan formal), struktur shell/ cangkang (lentur/ fleksibel, lembut, megah, dinamis) dan struktur kabel (ringan, transparan, dinamis dan tegang). Bahan material ada dua, yaitu alami dan buatan (hasil olahan). Jenis tekstur ada dua, yaitu halus (kesan menyenangkan, lembut dan tenang) dan kasar (kesan menarik perhatian, kekuatan dan ancaman). Warna bahan ada

gelap, terang, lembut, panas dan dingin. Kesan yang ditampilkan dapat dilihat pada tabel di bawah.

Gambar 2.22.
Macam/ Type Struktur Bangunan



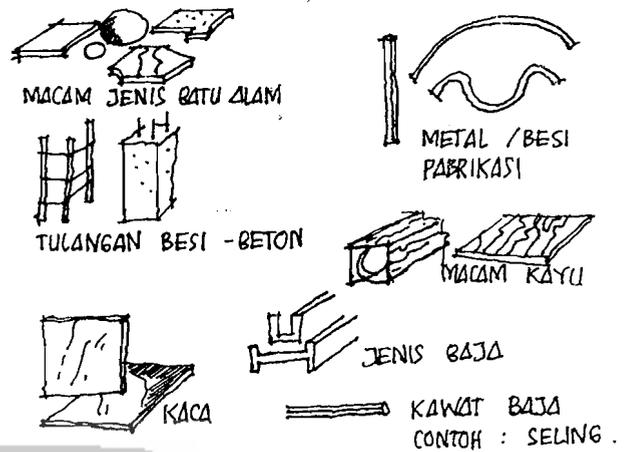
Gambar 2.23.
Tabel Bahan Material

Jenis Material	Sifat	Kesan Penampilan
Batu alam	Fleksibel terutama pada detail untuk macam macam struktur	Alamiah, menyatu dengan Lingkungan,
Beton	Mampu menahan gaya tekan, mudah menyesuaikan dengan sistem struktur lain.	Formal, keras, kaku kokoh, sederhana.
Baja	Mampu menahan gaya tarik. Tidak tahan panas tinggi	Ornamental, praktis, ringan, keras dan kokoh
Metal	Efisien, lentur	Ringan, mewah, elegance, dinamis.
Plastik	Mudah dibentuk, mudah diberi warna, tetapi rapuh (getas)	Ringan, dinamis dan formil
Kaca	Transparan, Reflektansi tinggi.	Dingin, ringan dan dinamis
Kayu	Muai besar,	Kuat, ornamental.

Sumber : Hernawan, TA UII, 1998 dan Guntoro, TA UII, 1997.

Macam Warna	Kesan
Gelap	Berat, sedih, kelesuan, misteri
Terang	Keberanian, semangat, dinamis
Lembut	Tenang, tentram, nyaman
Panas	Agresif, merangsang
Dingin	Kalem, tenang, sejuk

Jenis Tekstur	Kesan
Halus	Menyenangkan, kelembutan, ketenangan
Kasar	Menarik Perhatian, ancaman, kekuatan



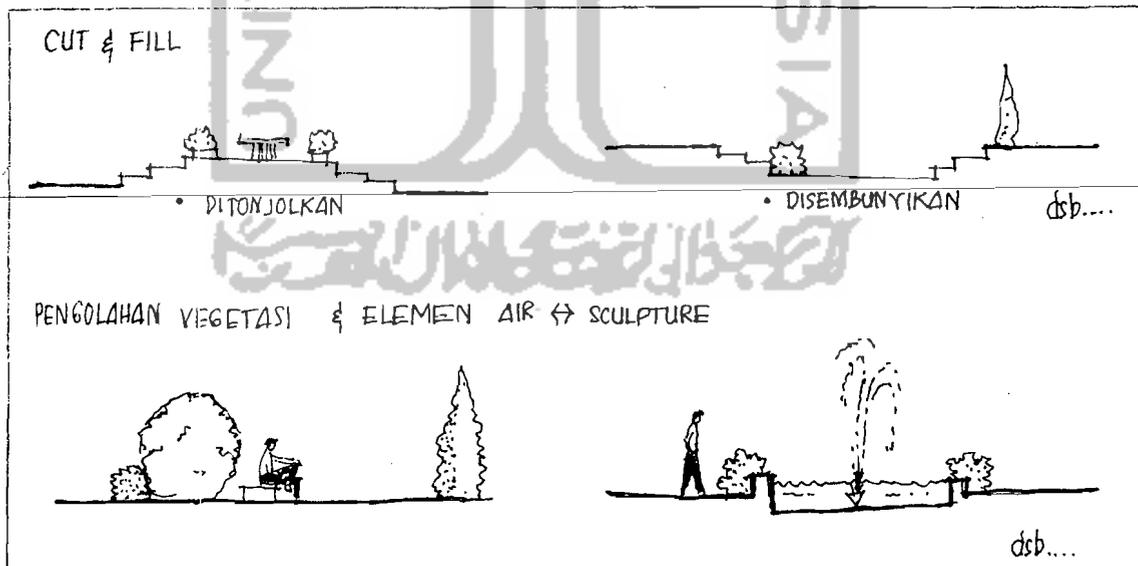
2.2.6.2. Kriteria Pertamanan

Pengolahan taman melibatkan unsur hard material dan soft material, bahan yang digunakan, terbagi atas dua golongan, yaitu :

- Bahan Alam (air, tanah, vegetasi dan bebatuan alam)
- Bahan Buatan (batu buatan, jenis – jenis furniture sebagai point interest).

Dalam pengolahan taman lebih banyak menggunakan material dari alam.

Gambar 2.24.
Type – type Pengolahan Taman



Sumber : Basic Element of Landscape of Arch. Design, Elsevier, NY 1983
John O. Simonds, Landscape of Architecture, Mc. G. Hill, NY 1983

2.2.7. Sumber Dana Kebun Binatang

Dalam pelaksanaan operasionalnya, sebuah kebun binatang kebun raya sangat memerlukan dana yang relatif besar. Dana tersebut didapatkan dari, antara lain :

- Pemerintah Daerah (bila termasuk KBKR milik pemerintah), tidak hanya milik pemerintah saja, milik sebuah yayasan pun sesekali mendapat bantuan.
- Penjualan Ticket
- Pemasukan tiap tahun
- Keuntungan dari pelayanan masyarakat, misal dari kios – kios dagang, warung makan, penjualan souvenir, dsb.

Pengeluaran dana operasional terbagai atas dua yaitu :

- Perawatan dan pemeliharaan (per tiap tahun)
- Pengembangan kawasan dan peningkatan kualitas fisik (waktu tertentu)

Yang termasuk perawatan dan pemeliharaan di bagi berdasarkan prosentase, antara lain :

- Makanan Satwa (14 %)
- Honor dan pensiun karyawan (36 %)
- Pemeliharaan bangunan dan pertamanan (14 %)
- Listrik, air, gas, transport, dll. (8 %)
- Perawatan satwa, pendidikan dan penelitian (26 %)
- Advertensi dan publikasi (2 %)

Sedangkan yang termasuk pada bagian pengembangan, tergantung pada bagian mana yang akan dikembangkan dan ditingkatkan. Biasanya meliputi : sarana jalan, sarana taman dan rekreasi, ruang pameran satwa dan jaringan utilitas. Sumber dana di dapat dari biaya keuntungan KBKR sendiri, APBN/ D, swasta dan instansi terkait, dll. Biaya penataan dan pengembangan tergantung pada besar volumenya.

(Sumber : Wawancara dengan Pak Paidi, Kep. Seksi KBKR GL dan Buku PUKBI, 1978)

2.3. TINJAUAN KHUSUS KEBUN BINATANG KEBUN RAYA GEMBIRA LOKA

2.3.1. Tinjauan Kota Yogyakarta

Kota Yogyakarta sebagai Ibu Kota DIY, telah berkembang dan tumbuh cukup pesat di segala sektor, antara lain pertanian, perdagangan, perindustrian, perumahan, pendidikan, kebudayaan dan pariwisata. Hal ini tentu berdampak atau berpengaruh pada setiap sektor kehidupan, sosial, ekonomi, budaya dan lingkungan.

Berdasar statistik wisata DIY, adanya pertumbuhan dan perkembangan khususnya di sektor perdagangan ($\pm 6\% - 7,4\%$), industri ($\pm 2,4\% - 4\%$) dan perumahan ($\pm 5\%$) di DIY tersebut berdampak pada kelestarian lingkungan hidup khususnya pada lingkungan pusat kota dan DIY sekitarnya.

Pertumbuhan dan perkembangan yang terus digalakkan adalah sektor pariwisata sebagai salah satu aset pendapatan daerah DIY yang cukup besar. Peningkatan sektor pariwisata cenderung tidak merusak alam dan lingkungan sekitarnya bila dikelola secara serius.

Sebagai kota kedua tujuan wisata setelah Bali, pemda setempat berusaha untuk terus meningkatkan kualitas fisik obyek – obyek wisata DIY, seperti Candi Borobudur, Prambanan, Parang Tritis, Museum Yogya Kembali dan KBKR Gembira Loka guna meningkatkan citra wisata kota Yogyakarta.

Pada tahun 1996 jumlah wisatawan yang berkunjung ke Yogyakarta merupakan yang terbesar dari tahun – tahun sebelumnya.

Gambar 2.25.

Tabel Jumlah Wisatawan DIY

	Pengunjung Tahun 1993	Pengunjung Tahun 1994	Pengunjung Tahun 1995	Pengunjung Tahun 1996
Wis.Man	799.125	823.497	845.225	898.537
Wis.Nu	4.546.000	5.320.100	5.450.100	5.600.123
Jumlah	5.345.125	6.143.597	6.295.325	6.498.660

Sumber : Data statistik Kepariwisataaan DIY, Tahun 1996

Adanya jumlah wisatawan baik wisnu maupun wisman merupakan potensi yang perlu diperhatikan. Selain untuk pendapatan daerah juga untuk peningkatan kualitas pelayanan pada wisatawan sebagai ungkapan wujud kota Yogya sebagai kota wisata. Dari tabel terlihat jumlah wisatawan yang mencapai lebih dari 5 juta per tahunnya merupakan aset yang harus diperhatikan Gembira Loka untuk menggaet wisatawan sebanyak – banyaknya.

2.3.2. Tinjauan Awal Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka

2.3.2.1. Sejarah

Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka didirikan pada tanggal 10 November 1953 di bawah badan hukum yang berbentuk yayasan berstatus swasta dengan akte notaris RM. Wiranto no. 1. Latar belakang didirikannya KBKR Gembira Loka ini direncanakan sebagai pusat hiburan yang diberi nama " Kebun Raja " pada tahun 1933 atas perkenan Sri Sultan Hamengku Buwono IX. Dan baru terealisasi pada tahun 1953 berupa tempat hiburan sebagai kenangan kepada masyarakat Yogyakarta.

Pada perkembangan selanjutnya tahun 1955 dengan bantuan Ir. Kohler (Austria) dilakukan pekerjaan untuk pengembangan fisik Gembira Loka di sekitar kompleks Warungboto. Tahun 1959 pembangunan dilanjutkan dan pada tahun 1975 KBKR Gembira Loka dinyatakan mandiri dan perkembangannya dapat terlihat hingga sekarang.

2.3.2.2. Lokasi dan Luas Area

Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka merupakan daerah yang terletak di dua wilayah kecamatan yaitu Kecamatan Kotagede dan Kecamatan Umbulharjo, Kotamadya Yogyakarta. Lokasi ini mempunyai batas administrasi sebagai berikut :

- Sebelah Barat : Jln. Veteran
- Sebelah Timur : Jln. Kebun Raya

- Sebelah Utara : Jln. Kusuma Negara
- Sebelah Selatan : Perkampungan Umbulhardjo

KBKR Gembira Loka mempunyai luas area \pm 24 ha, dengan letak ketinggian diatas permukaan air laut \pm 158 m¹⁹⁾, jenis tanah dataran rendah regosol berkontur/ tebing/ cekung (rata – rata kedalaman 10 m – 18 m) yang bermuara pada sungai Gajah Uwong dan rata – rata curah hujan 2000 – 3000 mm/ tahun.

Dekat perbatasan bagian selatan terdapat \pm 3,5 ha yang merupakan areal pengembangan Gembira Loka yang sekarang digunakan sebagai pengolahan sampah kandang (pupuk kompos), ditumbuhi pepohonan tinggi dan sebagian besar lainnya kurang dimanfaatkan yaitu berupa tanah kosong. Di samping itu adanya lahan kosong di sekitar pertamanan yang belum digunakan atau jarang tersentuh manusia. (Gambar Peta, pada halaman berikutnya).

2.3.2.3. Tujuan dan Fungsi KBKR Gembira Loka

Tujuan dari Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka adalah menyediakan suatu wadah atau tempat untuk mengumpulkan berbagai jenis tumbuhan dan hewan untuk dipelihara dan diperagakan untuk umum dalam rangka pengadaan sarana rekreasi alam yang sehat, sarana mendidik dan mengembangkan budaya masyarakat dalam memelihara keseimbangan kelestarian lingkungan hidup.

Fungsi dari KBKR Gembira Loka, adalah :

- Sarana Perlindungan dan Pelestarian Alam, kebun binatang kebun raya dapat merupakan tempat penyelamat dan pelestarian jenis flora dan fauna terutama yang terancam punah dan termasuk pada jenis yang lain.
- Penelitian, kebun binatang kebun raya mempunyai peranan penting dalam penelitian flora dan fauna seperti alam asli kehidupan, sistematik, makanan, reproduksi penyakit dan sebagainya.

19). Data Fisik KBKR Gembira Loka dan Observasi Lapangan, Yogyakarta, 1998.

- Pendidikan, peragaan jenis flora dan fauna pada dasarnya memberi penerangan mengenai jenis lingkungan alam asli, reproduksi, sistematik, makanan, dll.
- Tempat Rekreasi dan Apresiasi Terhadap Alam, keberadaan kebun binatang kebun raya pada dasarnya merupakan tempat untuk berekreasi lebih – lebih keberadaanya berada di tengah kota, dengan sarana rekreasi yang memadai akan menarik bagi masyarakat yang disertai berbagai jenis peragaan dan atraksi di dalamnya akan menimbulkan apresiasi pada pengunjung terhadap alamnya.

2.3.2.4. Susunan Organisasi dan Tata Kerja Yayasan Gembira Loka

Dalam kegiatan usaha mengembangkan fungsi dan peranannya sebagai kebun binatang kebun raya di Yogyakarta, diperlukan suatu manajemen pengelolaan yang baik dan melibatkan orang banyak sesuai dengan keahlian pada masing – masing bidangnya. Berikut tugas dari pelaksana harian KBKR Gembira Loka Yogyakarta.

1. Direktur, dijabat oleh KMT. A. Tirtodiprodjo, yang mempunyai tanggung – jawab atas segala kegiatan yayasan dan bertugas mengawasi kegiatan para karyawan dan mengembangkan yayasan. Dalam melaksanakan tugas sehari – harinya dibantu oleh staf ahli, sekretaris dan kepala bidang.
2. Sekretaris, dijabat oleh Mochtar Ibrahim SH, bertugas mencatat segala bentuk kegiatan yayasan, membantu direktur dan bertanggung – jawab penuh atas laporan – laporan bidang administrasi.
3. Kepala Bidang Pekerjaan Lapangan, dijabat oleh Subiyono, bertugas di lapangan dibantu oleh kepala seksi keamanan, kepala seksi pertamanan, kep. seksi kebersihan dan perbekalan.
4. Kepala Bidang Kehewananan, dijabat oleh Suwito W., bertugas memelihara, melestarikan dan bertanggung – jawab penuh atas kondisi satwa termasuk tumbuhan. Dalam pelaksanaannya dibantu oleh Kep. Sek. Kehewananan.

5. Kepala Bidang Pendidikan, dijabat oleh Paidi Kiswosuwarno, bertugas dalam hal penerangan pendidikan dan penelitian tentang satwa dan tumbuhan. Dalam menjalankan tugasnya dibantu oleh kepala seksi pendidikan dan latihan, kepala seksi museum.

Karyawan KBKR Gembira Loka menyerap tenaga kerja sebanyak 180 orang yang terdiri atas :

- Pekerja Tetap
- Pekerja Harian Tetap
- Honorer
- Harian Lepas

2.3.2.5. Jenis Kegiatan dan Fasilitas Pengunjung

Beberapa jenis kegiatan KBKR Gembira Loka yang diperuntukan bagi pengunjung, dibagi menjadi dua jenis, yaitu :

1. *Kegiatan rutin*, terdiri atas kegiatan atraksi orang utan, gajah tunggang, kuda tunggang dan unta tunggang yang dilaksanakan setiap hari minggu dan libur, sedangkan lomba terbang Gembira Loka dilaksanakan pada perayaan hari ulang tahun KBKR Gembira Loka.
2. *Kegiatan non rutin*, terdiri atas kegiatan :
 - Jenis lomba (cepat tepat, lukis anak – anak, dll.)
 - Panggung gembira
 - Pameran flora – fauna
 - Bimbingan penelitian dan penulisan karya ilmiah

Disamping beberapa jenis kegiatan diatas yang diperuntukkan bagi pengunjung terdapat beberapa fasilitas antara lain :

- (1) *Fasilitas Obyek*, koleksi satwa yang ada di KBKR Gembira Loka sebanyak 250 jenis dan untuk tumbuhan tidak kurang dari 192 jenis. Dan termasuk dilengkapi fasilitas akuarium sebanyak 20 unit.

(2) *Fasilitas Sarana Rekreasi*, terdiri atas dua jenis, yaitu :

- Taman Rekreasi, antara lain Taman Gua Sarpa, perahu mesin, taman anak – anak, becak air dan taman lalu lintas.
- Kegiatan atraksi gajah tunggang, kuda tunggang, unta tunggang dan atraksi orang utan.

(3) *Fasilitas Pelayanan* yang terdiri dari pelayanan penjualan karcis, masuk obyek dan taman rekreasi, pelayanan siaran, pelayanan informasi, pelayanan keamanan dan perlindungan kepada pengunjung.

(4) *Fasilitas Sarana Penunjang* meliputi :

- bangunan utama (main entrance dan gedung perkantoran).
- bangunan penunjang (gedung pendidikan, gedung Mayang Tirta, gedung pertemuan dan panggung pentas, kantin/ warung, kios cinderamata/ souvenir toilet serta musholla).
- Pertamanan (Taman parkir, taman bersantai/ bermain atau open space).

2.3.3. Potensi dan Sumber Dana Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka

Banyak potensi yang dimiliki oleh KBKR Gembira Loka yang dapat dikembangkan lebih lanjut dalam rangka upaya peningkatan kualitas fisik lingkungannya, antara lain ²⁰⁾ :

- Luasan kawasan yang relatif besar ± 24 ha, belum termasuk lahan pengembangan yang 3,5 ha (selatan) dan masih banyaknya lahan kosong yang tidak dimanfaatkan secara optimal di sekitar area pertamanan.
- Terdapat aliran sungai Gajah Uwong yang sebenarnya bersih dan bening, untuk pemanfaatan drainase.
- Terdapat dua buah kolam besar (0,5 ha) yang mempunyai sumber mata air yang sebenarnya bersih, dapat dikembangkan lebih lanjut.
- Kondisi site/ lahan yang berkontur – kontur disertai vegetasi yang masih alami.

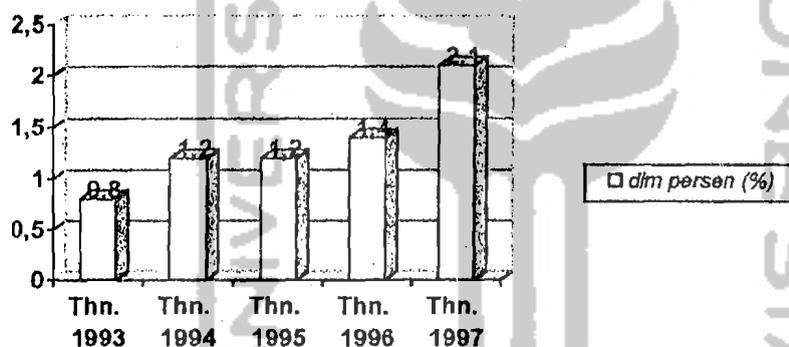
20). Data Fisik KBKR Gembira Loka dan Observasi Lapangan, Sept – Okt' 98.

- Lokasi yang cukup strategis dan baik untuk ditempatkan sebuah wisata alam dalam hal ini kebun binatang kebun raya.

Potensi tersebut hingga sekarang belum diolah dan dimanfaatkan secara optimal, sehingga belum ada peningkatan kualitas fisik Gembira Loka, mengingat memerlukan sumber dana yang relatif besar. Sumber dana KBKR Gembira Loka, pada awalnya dibantu oleh pemerintah daerah tetapi selama lima tahun terakhir ini hanya bersumber pada penjualan ticket ²¹⁾. Dengan demikian pendapatan dana KBKR Gembira Loka mengalami penurunan, rata – rata penurunan pendapatan (1997 – 1993) yang diterima yayasan ini sebesar 1,32 %. Lihat Tabel di bawah.

Gambar 2.26.

Grafik Prosentase Penurunan Pendapatan KBKR Gembira Loka



Sumber : Wawancara dengan staff KBKR Gembira Loka, Tentang Pendapatan Tahunan KBKR GL, Tahun 1998.

Akibatnya berpengaruh pada operasional pemeliharaan dan perawatan lingkungan fisik Gembira Loka seperti pertamanan, sarana rekreasi, kondisi bangunan dan terutama kondisi fisik ruang pameran satwa yang semuanya terlihat dalam keadaan memprihatinkan, termasuk pemeliharaan dan perawatan obyek pameran (satwa). Hal ini akan membawa dampak pada penurunan jumlah pengunjung, sebagai akibat pengaruh psikologis.

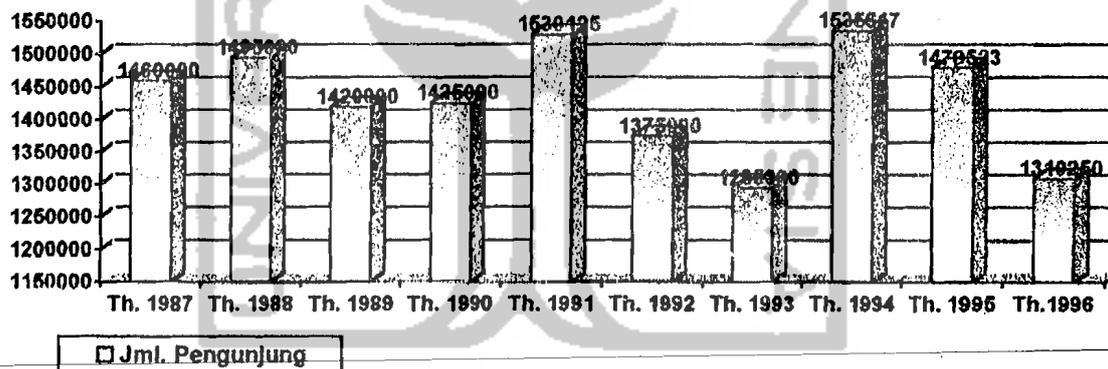
21). Wawancara dengan Staf KBKR Gembira Loka, Pak Paidi dan Mbak Sri, Yogyakarta 1998.

2.3.4. Jumlah dan Jenis Pengunjung KBKR Gembira Loka

Pengunjung Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka berasal dari berbagai lapisan masyarakat, berbagai macam asal daerah dan usia. Adanya jenis pengunjung yang bervariasi tentunya berpengaruh pada penyediaan sarana fasilitas KBKR Gembira Loka, hal ini karena adanya tuntutan dan kebutuhan yang berbeda pada setiap pengunjung.

Sebagai salah satu tujuan utama obyek wisata, tentunya banyak pengunjung yang datang ke Gembira Loka, hal ini terbukti dengan menempati urutan teratas dalam jumlah pengunjung wisatawan baik itu wisnu maupun wisman. Jumlah pengunjung melonjak pada hari – hari libur, minggu dan hari – hari besar²²⁾. Berikut data pengunjung KBKR Gembira Loka.

Gambar 2.27.
Data Jumlah Pengunjung KBKR Gembira Loka



Dari tabel terlihat, jumlah pengunjung Gembira Loka mencapai jutaan orang, rata – rata pertahunnya tercatat sebesar 1.365.610 orang merupakan jumlah yang relatif banyak. Berdasarkan informasi lapangan, jumlah pengunjung tahun 1996 – 1998 (sekarang) mengalami penurunan meskipun prosentasenya tidak terlalu tinggi, sebagai akibat keprihatinan pengunjung pada kualitas pelayanan dan kualitas fisik lingkungan Gembira Loka akhir – akhir ini.

22). Data Jumlah Pengunjung Gembira Loka dan Observasi Lapangan

Meskipun demikian hal ini merupakan potensi, dimana jumlah pengunjung yang ramai dapat menjadi sumber dana untuk penataan ulang dan pengembangan potensi guna meningkatkan kualitas fisik lingkungan KBKR Gembira Loka.

Mengingat dalam hari – hari biasa saja, jumlah pengunjung mencapai 50 – 60 orang/ jam, untuk hari Minggu sebanyak 150 - 165 orang/ jam, bahkan untuk hari – hari libur atau hari besar/ raya dapat mencapai 2 -3 kali lipat yaitu 245 – 385 orang/ jam ²³⁾.

Telah disinggung di atas kevariasian pengunjung mempengaruhi pada penyediaan kebutuhan sarana dan fasilitas lingkungan Gembira Loka. Kevariasian pengunjung ini terbagi atas ²⁴⁾ :

Gambar 2.28.
Tabel Prosentase Jenis Pengunjung KBKR Gembira Loka

Jenis Pengunjung	Data KBKR Tahun 1997 (%)	Data Hasil Pengamatan Lapangan Selama 4 hari (Jml. sample 60 org/ hr) Okt' 98	Prosentase (%)
Pasangan Keluarga Muda dengan anak - anaknya.	62,25 %	153	64 %
Pelajar, yang terbagi atas :			
- SD	2,67 %	6	2,50 %
- SMP	5,33 %	15	6,50 %
- SMA	13,35 %	34	13,75 %
- PT/ AKADEMIS atau sederajatnya.	7,23 %	20	8,25 %
Lain - lain	9,12 %	12	5 %

Sumber : Data Primer KBKR GL, th. 1997 dan Observasi Lapangan dan Hasil Questioner, Nov dan Okt' 98.

23 – 24). Data Pengunjung KBKR GL, 1997 dan Observasi Lapangan, Sept' – Okt' 1998.

- Asal daerah pengunjung, tercatat 90 % dari wisnu dan 10 % wisman. Dari 90 % pengunjung wisnu terbagi lagi menjadi 60 % luar DIY (Solo, Jepara, Bandung, Jatim, dll.) dan 40 % dari DIY dan sekitarnya (Klaten, Magelang, Muntilan, Sleman, dll.)
- Type/ Jenis Pengunjung dan golongan usia. Seperti terlihat pada tabel di atas.

Dari tabel diatas prosentase terkecil adalah pengunjung pelajar SD (2,50 %) hal ini membuktikan kurangnya daya tarik yang diperuntukan bagi pengunjung, sedangkan pengunjung yang terbanyak adalah pasangan keluarga muda (65 %). Namun demikian pasangan keluarga muda berpendapat bahwa masih banyak yang perlu dibenahi oleh pihak Gembira Loka mulai dari kondisi fisik, fasilitas dan sarana prasarananya ²⁵⁾.

Akibat beragam jenis dan asal pengunjung, maka dalam penyediaan sarana prasarana dan fasilitas fisik KBKR Gembira Loka harus memperhatikan tuntutan dan kebutuhan pengunjung yang didasarkan pada perilaku kegiatannya.

2.3.5. Tinjauan Fisik Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka

2.3.5.1. Tata Ruang dan Lingkungan KBKR Gembira Loka

Ada tiga kondisi lingkungan yang paling mendasar dan mendapat sorotan serta tanggapan dari pengunjung, yaitu ²⁶⁾ :

- Kualitas organisasi ruang/ tata ruang dan lingkungan KBKR Gembira Loka.
- Kualitas fisik bangunan utama dan bangunan penunjang/ pendukung.
- Kualitas fisik ruang pameran satwa/ habitat/ kandang
(diterangkan pada tiap sub bab).

Secara garis besar **tata ruang** KBKR Gembira Loka dipisahkan oleh Sungai Gajah Uwong dan kolam/ telaga Mayang Tirta, dengan kondisi site yang berkontur dan jumlah vegetasi yang relatif banyak merupakan potensi yang sebenarnya dapat diolah dan dikembangkan berdasar pada tata peruangan.

25 - 26). Observasi Lapangan, "Hasil Questioner", Sept' - Okt' 98 Yang Telah Diolah.

Sebelah Timur merupakan kebun raya yang fungsinya sebagai ruang hijau, disamping terdapat bangunan main entrance, side entrance, taman parkir, kantor pengelola, bangunan pendidikan dan penelitian, taman lalu lintas dan area pertamanan yang luas disertai panggung untuk hiburan.

Sebelah Barat merupakan lingkungan sistem ruang pameran satwa/ habitat, service entrance, karantina dan polyklinik satwa, musholla, tempat pertunjukkan satwa yang non permanen, taman rekreasi, di sepanjang tepian telaga/ kolam terdapat penjual souvenir, warung/ café dan sebagainya.

Dilihat dari tata peruangan, tingkat fasilitas pelayanan sudah cukup memadai, tetapi pada organisasinya terlihat kesan bercampur aduk antara kelompok ruang – ruang kegiatan, lebih – lebih bila pada hari raya, Minggu dan libur yang keadaannya semakin tidak terkendali, seperti ²⁷⁾ :

- Meningkatnya komunalitas para pedagang pada area sirkulasi pejalan kaki, area pengamatan dan area pertamanan. (Lihat Gb. 2.29.)
- Perputaran mobilitas yang lamban oleh pengunjung di sepanjang sirkulasi pejalan kaki dari main entrance hingga ke tempat obyek yang dituju. (Lihat Gb. 2.30.)
- Ruang gerak pengunjung yang semakin kecil khususnya pada area pengamatan satwa. (Lihat Gb. 2.31.)
- Masih cukup besarnya daya tampung pertamanan bahkan di beberapa tempat banyak tidak dapat digunakan dengan kata lain kurang dimanfaatkan secara optimal dalam pengolahannya. (Lihat Gb. 2.32.)

Dilihat secara keseluruhan, tata ruang yang diolah kurang memperhatikan aspek besaran/ dimensi pembagian tata ruang yang proporsional yang sesuai dengan fungsi Gembira Loka itu sendiri. Sehingga yang ada adalah kurangnya efisiensi dalam pemanfaatan lahan secara optimal, berikut perkiraan pemanfaatan lahan berdasar **besaran/ dimensi tata peruangan (organisasi ruang)** ²⁸⁾.

27 – 28). Observasi Lapangan, KBKR Gembira Loka, Sept' – Okt' dan Nov' 1998 dan Data Yang Telah Diolah.

Dari Luas area lahan sekarang 24 ha (belum termasuk area pengembangan yang non digunakan) :

- Luasan ruang koleksi dan ruang pelayanan pengunjung sebesar 20,75 ha.
 1. Area ruang koleksi satwa/ habitat = 8,75 ha.
 2. Area ruang koleksi tumbuhan/ vegetasi = 6 ha.
 3. Area ruang sirkulasi, pertamanan dan rekreasi = 6 ha.
- Luasan ruang pengelola dan prasarana sebesar 3,25 ha.
 1. Area ruang pengelola (kantor, pendidikan, dll.) = 1,20 ha.
 2. Area kegiatan ekonomi (warung, kios, dsj.) = 0,60 ha.
 3. Area taman parkir = 1,45 ha.

(Sumber : Data Fisik KBKR Gembira Loka dan Observasi Lapangan, "Yang Telah Diolah", Yogya, Sept' s/d Nov' 98).

Gambar 2.29.

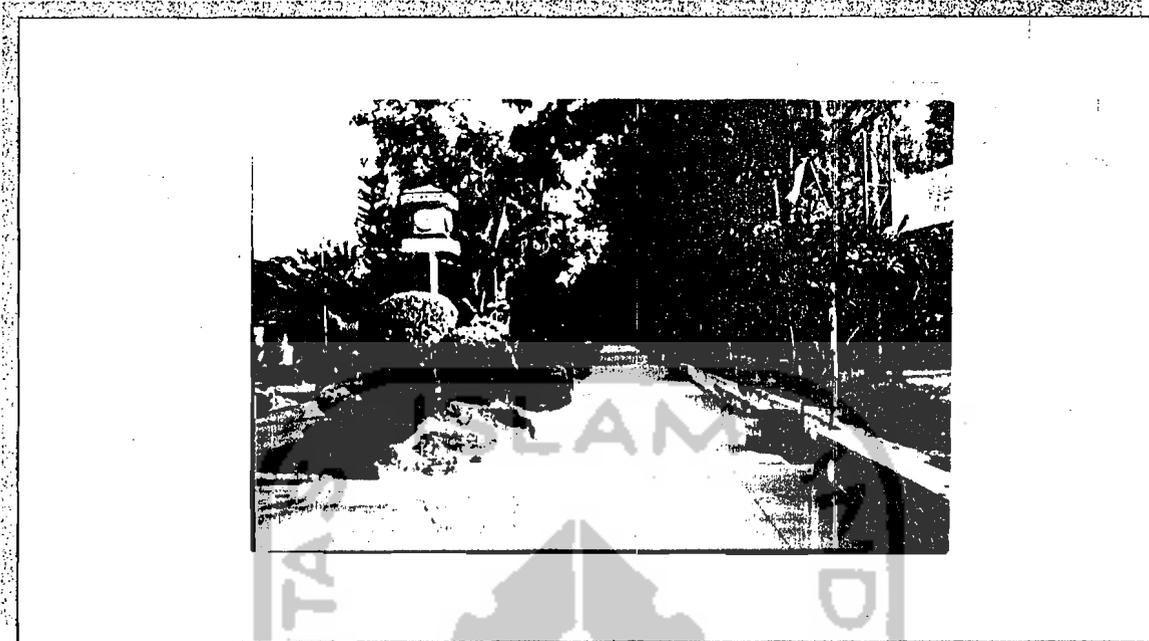
Photo



Tampak keadaan area kegiatan ekonomi yang sepi, akan ramai pada hari Minggu, libur dan pada hari raya akan melonjak, sehingga terjadi pembauran dengan area kegiatan pengunjung. Dampaknya keamanan dan kesantiaian ruang gerak pengunjung terganggu.

Gambar 2.30.

Photo



Tampak suasana sirkulasi yang monoton, kurang rekreatif dan relatif jauh. Sistem sirkulasi yang ada kurang dapat menunjuk atau mengarahkan pengunjung ke tempat – tempat obyek, sehingga yang terjadi adalah keengganan/ kemaesan pengunjung untuk berjalan, akibatnya pada saat pengunjung ramai terjadi mobilltas yang lambat.

Gambar 2.31.

Photo



Pada area amatan ini sering terjadi pembauran pedagang dan pengunjung yang mengganggu kesantiaan pengunjung.

Gambar 2.32.

Photo



Terlalu besarnya area pertamanan, bahkan di beberapa tempat terdapat lahan yang kurang digunakan atau dibiarkan kosong, padahal cukup luas bila dipergunakan sebagai ruang pameran satwa yang lebih alami, bebas dan hewanis dengan kata lain optimalisasi pemanfaatan lahan.

Dengan melihat deskripsi di atas, dan kembali pada kondisi besaran pembagian tata ruang yang kurang memperhatikan aspek efektif dan efisiensi pemanfaatan lahan. Adanya dimensi area pertamanan dan rekreasi yang besar (6 ha) dan di beberapa tempat kurang dioptimalkan dalam pemanfaatan, rasanya hal ini akan berpengaruh pada ²⁹⁾ :

- Area ruang koleksi satwa yang semakin hari semakin kecil akibat berkembang biakan satwa, sedangkan area ini mempunyai nilai jual yang tinggi sebagai pendapatan terbesar bagi KBKR Gembira Loka.
- Akibat padat dan kecilnya area ruang koleksi satwa menyebabkan ruang – ruang pameran hewan di bagi menjadi kecil lagi, sehingga berdampak pada kualitas fisik ruang pameran satwa yang rendah.
- Area pertamanan dan rekreasi yang terlampau luas, dan bila ditinjau dari segi efektif dan efisiensi pemanfaatan lahan sangat kurang optimal.

29). Pengamatan dan Penelitian Di Lapangan Yang Telah Diolah, KBKR Gembira Loka, 1998.

- Kecilnya area pengelola KBKR Gembira Loka seperti bangunan utama dan bangunan penunjang yang mempunyai peranan penting dalam mengelola kebun binatang.

Adanya tata ruang yang tidak optimal dan kurangnya memperhatikan hubungan antar kelompok fungsi ruang menyebabkan kesan yang timbul adalah kegiatan – kegiatan yang ada cenderung terputus – putus dalam arti tidak ada keterkaitan. Misal :

- Terlalu dekatnya letak area warung makan dan penjaja/ pedagang dengan ruang obyek amatan satwa, tetapi sebaliknya di sisi yang lain yaitu terlalu jauhnya letak warung makan dan penjaja/ pedagang dengan area pertamanan dan rekreasi yang lebih membutuhkan.
- Tata ruang di area koleksi satwa yang tidak jelas metode tata penyajiannya, beberapa tempat ada yang campur antara metode habitat, systematic dan di beberapa tempat yang lain tidak sesuai habitatnya. (Dijelaskan lebih lanjut pada sub bab tersendiri).
- Akibat tata ruang yang tidak jelas menyebabkan pola sirkulasi yang cenderung mengarah bebas dan liar sehingga tidak tematik dan berurutan.

Disamping itu, adanya letak bangunan yang tidak menunjukkan hubungan atau keterkaitan antar kelompok kegiatan, misalnya letak fasilitas toilet yang berjauhan, dan tampak bangunan yang terkesan monoton, kurang atraktif dan sebagainya. (Dijelaskan pada sub bab tersendiri).

Tetapi meskipun demikian masih ada beberapa keadaan lingkungan KBKR Gembira Loka yang baik dan dapat bermanfaat bila dikembangkan dan ditata lebih lanjut. Misalnya :

1. Kondisi site yang berkontur dan stabil dapat diolah untuk kepentingan drainase dan sanitasi, mencari best view misal dengan memanfaatkan panorama lingkungan Gembira Loka.
2. Vegetasi yang jumlahnya relatif banyak dan alami meskipun kurang tertata, tidak ada hirarki dan di sebagian tempat masih ada yang terkesan gersang.

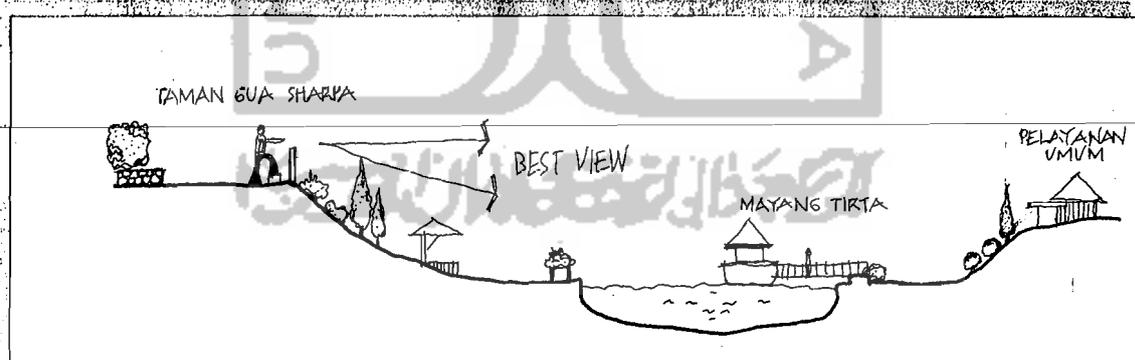
3. Iklim yang mendukung pada kegiatan – kegiatan yang ada di kawasan ini, baik curah hujan, suhu, pencahayaan yang semuanya hanya memerlukan penataan yang lebih optimal.
4. Kemudahan pada sistem jaringan utilitas, karena adanya sungai Gajah Uwong, kemudian kolam/ telaga buatan Mayang Tirta yang mempunyai sumber mata air sendiri yang dapat dimanfaatkan sebagai penyediaan air minum satwa.

Pertamanan, terbagi atas dua, yaitu taman rekreasi dan taman santai/ open space. Untuk *taman rekreasi* fasilitas yang disediakan kurang mengalami perkembangan seperti perahu mesin, atraksi satwa terampil, panggung pentas dsb-nya. Bahkan kondisi fisik bangunan untuk panggung pentas dan atraksi satwa terampil masih non permanen, fasade bangunan yang merusak nilai estetika keindahan alam.

Taman santai, merupakan taman untuk berkumpul, istirahat dan duduk sambil bermain. Kondisinya di sebagian tempat terasa rindang, alami dan bersih, sedang di sebagian yang lain terasa gersang, kotor dan tak beraturan. Adanya *kontur* di daerah pertamanan, biasa digunakan pengunjung untuk melihat best view ke arah bawah yaitu kolam/ telaga buatan Mayang Tirta dan taman rekreasi.

Gambar 2.33.

Potensi Kontur di Daerah Pertamanan



Terlalu luasnya area pertamanan menjadikan beberapa kawasan ini tidak digunakan, hanya dibiarkan sebagai lahan kosong. Kondisi tempat duduk/ gazebo di beberapa tempat masih ada yang terasa gersang, kurang menarik dan kurang alami. Fasilitas rekreasi dan pendukung perlu ditingkatkan.

Gambar 2.34.

Photo



Gazebo/ tempat duduk yang berada di sekitar Mayang Tirta tersa gersang/ kurang teduh, bentuknya yang monoton, dan kurang terawat menyebabkan kurang nyaman dan alami bila duduk di sini.

Pola Sirkulasi, yang ada cenderung mengarah pada bentuk yang bebas, liar dan tidak mengarah, hal ini disebabkan oleh tidak adanya runtutan kegiatan dari hasil konsep organisasi lingkungan yang jelas. Sehingga yang ada adalah pola sirkulasi yang mengikuti perkembangan tata ruang. Hasilnya adalah kebingungan dan ketidakjelasan arah yang dialami pengunjung ketika masuk ke KBKR Gembira Loka³⁰⁾. Di samping itu tidak disediakan sirkulasi untuk penyandang cacat.

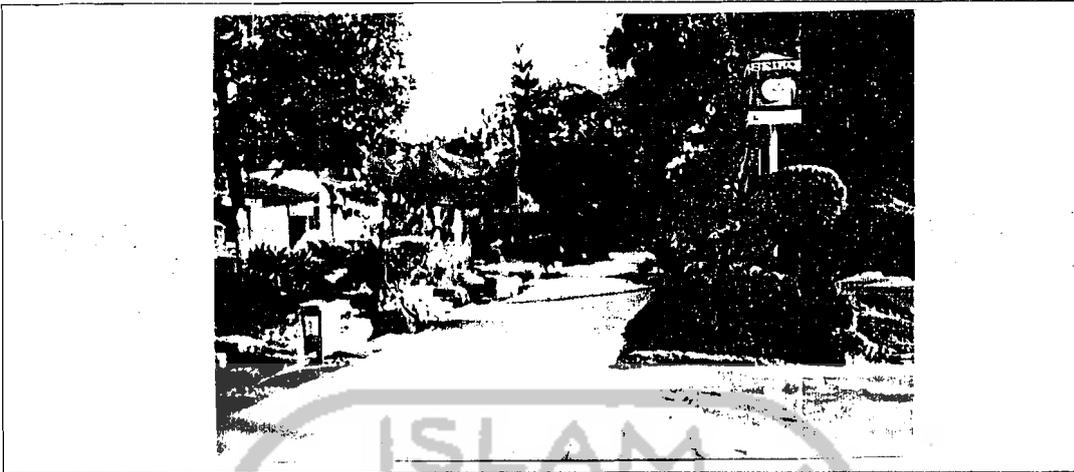
Akibat kebingungan mereka tidak mempunyai tujuan kegiatan yang diutamakan. Bahkan pada area bangunan utama (main entrance, kantor) terjadi crossing sirkulasi pejalan kaki dengan sirkulasi kendaraan bermotor. (Lihat Gambar 2.35.)

Jaringan Utilitas, pemanfaatan kondisi kontur yang cekung mengarah ke aliran sungai memudahkan pada sistem drainase air hujan. Untuk sistem plumbing/ kotoran pengunjung di buat sumur resapan dan septik tank. Sedangkan untuk kotoran padat satwa atau lingkungan diolah menjadi pupuk kompos pada area yang telah disediakan. Untuk kualitas jaringan listrik, telepon dan informasi perlu ditingkatkan, mengingat kondisinya yang cukup prihatin.

30). Lihat Q-1 pertanyaan no. 2, 5, 9, dan data lapangan yang telah diolah, KBKR GL, 1998

Gambar 2.35.

Photo



Pada area ini (bagian main entrance), selalu terjadi crossing pejalan kaki pengunjung dengan kendaraan pengelola yang hendak mendrop makanan, karena letak gudang makanan berada di sebelah sisi kiri photo (Barat). Hal ini mengganggu kenyamanan dan kelancaran sirkulasi.

Kondisi pertolietan yang perlu ditingkatkan kebersihan, keindahan bentuk bangunan, letaknya harus pada tempat yang membutuhkan dan tidak berjauhan.

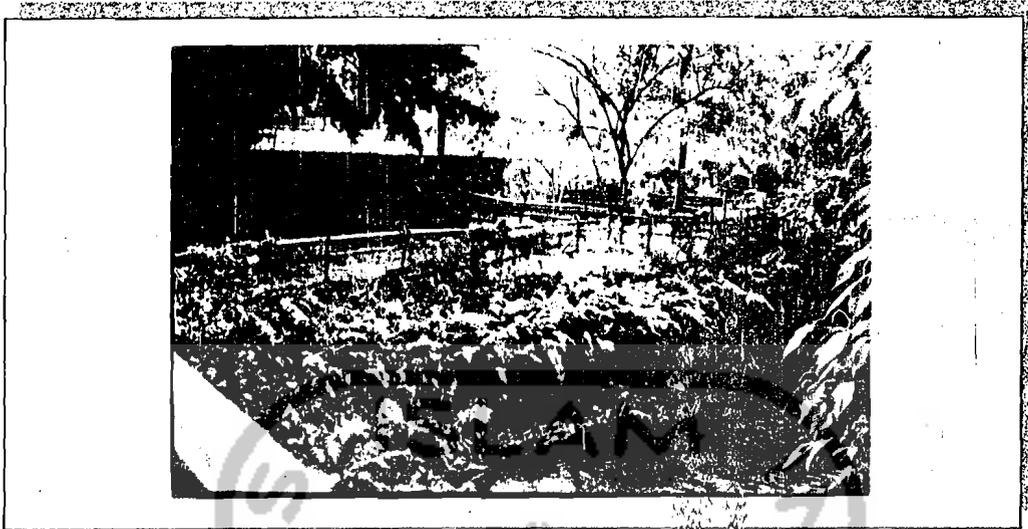
2.3.5.2. Tata Ruang dan Lingkungan Ruang Pamer Satwa/ Habitat/ Kandang

Telah sedikit dijelaskan di atas tentang tata ruang sistem pameran yang metode penyajiannya tidak dapat memberikan runtutan kegiatan atau kejelasan. Peletakan ruang – ruang habitat satwa yang pada sebagian lingkungan berdasarkan tempat habitat satwa, sebagian lain bercampur antara metode sistematis dan habitat, dan sebagainya. Bahkan adanya ruang pameran satwa yang tidak sesuai dengan habitatnya, misal :

- Letak ruangan burung Kasuari yang berada dekat dengan aliran sungai, sedangkan habitatnya di dataran rendah berpadang rumput.
- Letak ruang pameran Singa, Macan Tutul yang berada dalam kerangkeng jauh dari habitatnya yang berbukit, pepohonan tinggi.
- Letak ruang pameran satwa ular yang jauh dari metode penyajian romantik.

Gambar 2.36.

Photo



Terlihat ruang pameran/ kandang Kasuari yang berada di pinggir sungai, yang seharusnya merupakan habitat satwa. Kondisinya yang cukup memprihatinkan, dari segi keamanan kurang memadai karena batas pagar satwa yang dapat membahayakan satwanya, juga batas pagar pengunjung yang dari jembatan relatif pendek sehingga berbahaya untuk anak – anak. Begitu pula dari segi kebersihan dan kealamian.

Gambar 2.37.

Photo



Kondisi ruang pameran Singa dan Macan Tutul yang jauh dari habitat aslinya, terlalu konvensional, dan kurang hewanis, tetapi dari segi keamanan pengunjung relatif baik. Dilihat dari dimensi ruangan terlalu kecil untuk ukuran seekor binatang yang besar dan sedikit aktif, sehingga satwa tsb merasa terkekang.

Dalam tata ruang sistem pameran satwa, terlibat 2 unsur ruang yang penting, yaitu :

1. Ruang Pamer Satwa/ Kandang.

Kondisi ruang pamer satwa rata – rata sebagian besar memprihatinkan. Berikut gambaran kondisi ditinjau dari faktor sebagai berikut :

- Faktor keamanan, keamanan bagi satwa sendiri kurang baik, di mana rasa perlindungan dari bahaya alam kurang dapat dirasakan. Begitu pula faktor keamanan bagi pengunjung, di mana pagar pembatas yang relatif pendek sehingga berbahaya bagi anak – anak, dan lain – lain.
- Faktor Kesantiaian, rasa kenyamanan dalam melihat satwa yang tidak dapat terkonsentrasi akibat tidak adanya batas pemisah antar dua ruang pamer satwa yang berbeda atau tata penyajiannya yang kurang optimal, kurangnya penataan ruang pamer satwa seperti **penekanan** pada obyek – obyek satwa. Bahkan terkadang pengunjung merasa kasihan dan enggan melihat kondisi ruang pamer satwa yang kurang memperhatikan satwanya. Hal ini berkaitan dengan psikologis pengunjung yang nantinya merasa tidak nyaman.

Gambar 2.38.

Photo



Kondisi ruang pamer Tapir yang kurang bersih, kurang alami, dan pagar pembatas yang kurang aman.

Gambar 2.39.

Photo

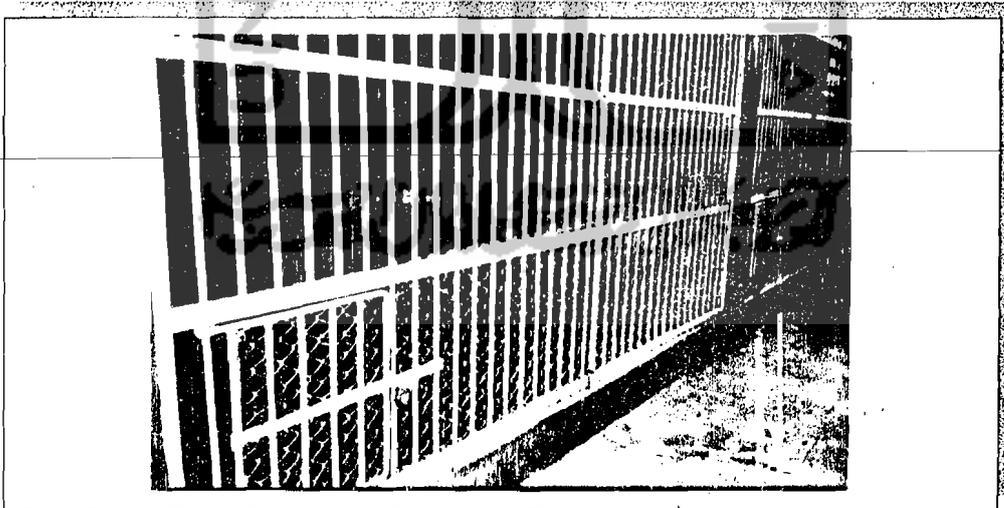


Aspek pembentuk ruang yang kurang memperhatikan sifat, karakter dan habitat satwanya. Sehingga kondisi kandang Orang Utan sangat memprihatinkan. Atap dan dinding ruang yang masif mengurangi sinar matahari masuk, kurangnya kesegaran udara/sumpek. Dan besaran ruang/luasan yang relatif kecil/ tidak proporsional, sehingga mengekang satwanya, ruangan kelihatan gelap dan tidak hewanis.

Ada 3 aspek pembentuk ruang (atap, dinding dan alas) yang kurang diperhatikan peranannya sebagai pembentuk kualitas ruang pameran. Di samping itu besaran ruang yang tidak proporsional, sehingga menghasilkan ruang yang tidak hewanis.

Gambar 2.40.

Photo



Kandang Singa yang tidak proporsional dengan dimensi tubuhnya. Aspek pembentuk ruang yang kurang memperhatikan sifat, karakter dan habitatnya. Akibatnya satwa tersebut merasa terkekang. Barrier yang di desain untuk keamanan, tetapi kurang memperhatikan kualitas visual ruang/ kejelasan amatan.

2. Ruang Pengamat

Pada dasarnya ruang pengamat di KBKR Gembira Loka merupakan daerah sirkulasi pejalan kaki. Adanya ruang pengamat yang berupa daerah sirkulasi pejalan kaki tersebut, yang ditata untuk mengelilingi atau melewati di luar ruang pameran, kurang dapat menghasilkan hubungan yang erat antar ruang pengamat dan ruang pameran/ habitat satwa. Karena sistem penataan ruang pameran yang masih konvensional.

Sehingga kesan yang ada, adalah kurangnya suatu hubungan kegiatan yang interaktif antara pengunjung dan obyek/ satwa dengan kata lain penghayatan keadaan, mengingat kebiasaan perilaku pengunjung pada jenis – jenis hewan tertentu. (Lihat sub bab 2.3.6., “Perilaku Kegiatan Pengunjung”).

Pada umumnya kualitas ruang pameran satwa KBKR Gembira Loka relatif rendah. Penataan barrier/ dinding pembatas yang berlebihan menimbulkan rasa aman tetapi kenikmatan memandang obyek/ satwa di ruang pameran menjadi berkurang. Di sisi lain bentuk ruang pameran yang di desain untuk kualitas visual yang jelas terhadap satwa dapat terpenuhi, tetapi kurang memperhatikan aspek pembentuk ruang, yaitu pagar pembatas untuk keamanan. (Lihat gambar 2.39 dan 2.40. hal 77 dan gambar 2.41 s/d 2.42). Sehingga suasana ruang pameran belum dapat memberikan rasa aman dan santai atau disebut rekreatif.

Gambar 2.41.

Photo



Kualitas visual yang jelas pada ruang pameran Kuda Nil Kerdil ini sangat mempesona, tetapi pengunjung merasa khawatir pada pagar pembatasnya, yang kurang dapat memberikan keamanan.

Gambar 2.42.

Photo



Pembatas ruang pameran Kuda Nil Kerdil yang kurang memberikan rasa aman, di samping itu kondisi fisik yang kurang tertata, kurang sesuai dengan habitatnya.

Pada tata peruangan, pola sirkulasi mengikuti perkembangan ruang – ruang koleksi satwa, bukan sebaliknya. Hal ini menyebabkan pola sirkulasi menjadi kurang terarah sehingga kurang dapat memberikan urutan kegiatan yang tematik. Di samping itu tata pengolahan ruang yang tidak jelas dasar tema perletakan tiap – tiap ruang pameran satwa/ kandang.

2.3.5.3. Kondisi Fisik Bangunan Utama Dan Bangunan Penunjang

Pada umumnya terbagi atas dua macam bangunan yaitu :

(1) Bangunan utama, merupakan bangunan pengelola KBKR Gembira Loka. Yang termasuk dalam bangunan ini antara lain :

- Kantor/ administrasi (r. pimpinan, r. administrasi, r. keuangan, r. pertemuan dsb.)
- Main entrance (bangunan pintu masuk pengunjung) dan side entrance (bangunan pintu masuk karyawan)
- Bangunan pengelola (r. kerja karyawan lapangan, r. istirahat, gudang makanan, r. generator, dsb.)

(2) Bangunan penunjang, merupakan bangunan yang disediakan untuk melayani pengunjung dan pendukung kegiatan KBKR Gembira Loka. Yang termasuk dalam bangunan ini antara lain :

- Bangunan Pendidikan dan Penelitian (r. pendidikan dan penelitian, r. museum, dsb.) yang masih menjadi satu. Rencana bangunan museum akan didirikan dan dipisahkan dari kelompok bangunan ini ³¹⁾.
- Bangunan Fasilitas (ruang pameran satwa/ kandang, bangunan pertunjukkan atraksi satwa, pos satpam, pos informasi, toilet pengunjung, musholla, kios/ warung pedagang, panggung untuk hiburan, tempat peristirahatan/ gazebo, dsb.)
- Bangunan Pendukung Kegiatan KBKR Gembira Loka (polyklinik satwa, karantina, puskesmas, dsb.)

Bentuk Bangunan (Utama dan Penunjang)

Pada umumnya bangunan – bangunan yang ada di KBKR Gembira Loka masih sederhana, monoton dan tidak atraktif. Bahkan bila ditinjau dari segi citra bangunan tidak menunjukkan bangunan yang berfungsi sebagai sebuah kebun binatang kebun raya.

Secara konsep tampak bangunan yang ada mengambil protagon terhadap lingkungan artinya menyelaraskan dengan lingkungan. Tetapi dalam kenyataannya merupakan tampak bangunan yang tidak jelas apakah protagon terhadap lingkungan atau antagon. Yang jelas tampak tersebut tidak menunjukkan citranya sebagai bangunan kebun binatang kebun raya.

Tata letak bangunan masih belum dapat memanfaatkan kondisi kontur yang sebenarnya sangat baik bagi potensi view panorama lingkungan KBKR Gembira Loka, terutama bangunan fasilitas (gazebo atau tempat peristirahatan) yang berada di taman. Masih berdasar pada lahan datar. Di samping itu, potensi air, yaitu kolam/ telaga Mayang Tirta sebagai sarana rekreasi air perlu untuk dikembangkan lebih lanjut termasuk bangunan yang berada di tegahnnya.

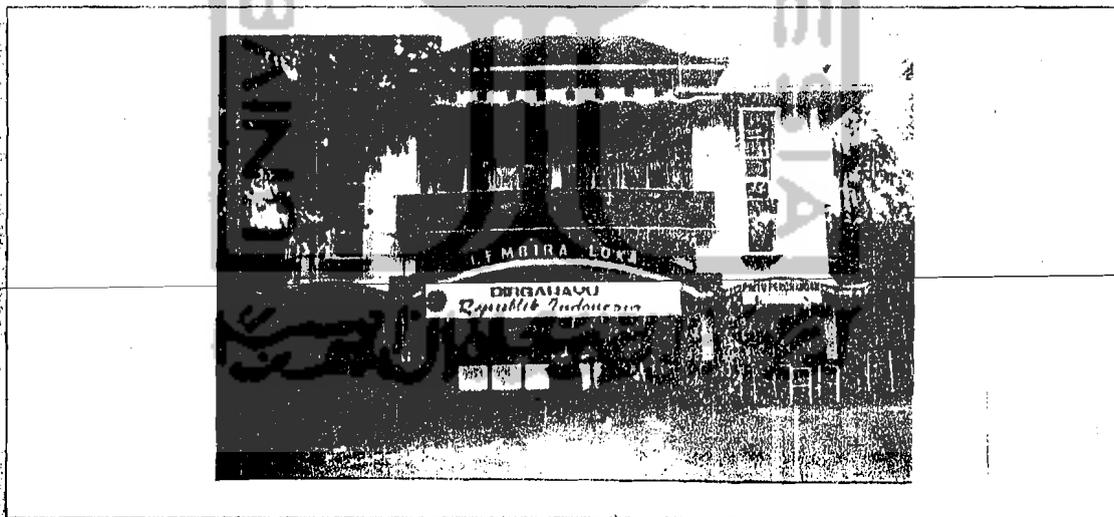
31). Buku Laporan Perkembangan KBKR Gembira Loka, 1997.

Secara keseluruhan peletakan bangunan pada lingkungan belum merupakan kesatuan dari bagian tata ruang luar KBKR Gembira Loka. Di samping itu skala bangunan yang tidak proporsional dengan lingkungannya dan citra bangunan terhadap lingkungan yang kurang jelas. (Lihat Gambar)



Gambar 2.41.

Photo



Tampak bangunan utama (main entrance) yang sederhana, kurang rekreatif dan atraktif dapat dikatakan terlalu monoton sehingga kurang daya tariknya. Bentuknya protagon atau antagon terhadap lingkungan?

Tidak hanya bangunan utama saja yang sederhana dan kesan monoton tetapi juga pada bangunan penunjang seperti bangunan pendidikan dan penelitian, museum, panggung musik, bangunan pertunjukkan atraksi satwa dan sebagainya.

Bahkan untuk bangunan atraksi pertunjukkan satwa sifatnya masih non permanen, di mana bahan materialnya masih dari seng alumunium dan tiang – tiang besi yang sewaktu – waktu dapat dipindahkan/ dirobuhkan. Hal ini juga terjadi pada bangunan panggung musik/ pentas. Bangunan toilet baik dari tampak, struktur dan bahannya terlihat sederhana dan kondisinya memprihatinkan. Mulai dari dinding, entrance bangunan dan atap pada bangunan utama dan bangunan penunjang kurang menampilkan fasade bangunan yang atraktif dan rekreatif.

Gambar 2.43.

Photo



Tampak bangunan penunjang yang sangat sederhana, dari segi estetika struktur pun terlalu sederhana. Belum ada ekspose bahan alam dan ekspose struktur pada fasade bangunannya.

Struktur dan Bahan Material Bangunan

Struktur bangunan yang diterapkan pada setiap bangunan masih sangat sederhana dan belum berani untuk mengekspose pada fasade bangunannya, sehingga nilai estetika fasade bangunan relatif rendah.

Bahan material yang digunakan masih menggunakan bahan campuran seperti dinding tembok yang merupakan adonan semen dan pasir, belum berani mengekspose bahan alami yang belum diolah seperti batu kali, batu kapur warna.

Bentuk atap yang masih menggunakan struktur limasan dan penutupnya yang dari genteng atau sejenisnya yang sederhana dan monoton sangat mempengaruhi terhadap fasade bangunan keseluruhan dan keberadaan bangunan pada lingkungannya, sehingga tidak terkesan jati dirinya secara tegas.

2.3.6. Perilaku Kegiatan dan Tanggapan Pengunjung KBKR Gembira Loka

2.3.6.1. Perilaku Kegiatan Pengunjung

Pengunjung dominan Kebun Binatang Kebun Raya Gembira Loka adalah wisatawan nusantara (wisnu) yang mencapai 90 % dari 1.365.610 rata – rata pengunjung Gembira Loka per tahunnya. Dan dari wisnu itu sendiri yang paling dominan adalah pengunjung dari luar DIY yang mencapai 60 % dan sisanya 40 % dari kota Yogyakarta dan sekitarnya. Hal tersebut menunjukkan adanya perilaku kegiatan pengunjung Gembira Loka yang berbeda.

Yaitu, timbul dua paham perilaku kegiatan pengunjung KBKR Gembira Loka yang berbeda antara pengunjung dari DIY dan luar DIY³²⁾. Pengunjung dari kota Yogyakarta dan sekitarnya lebih mengutamakan kegiatan melihat satwa di ruang pameran koleksi, kemudian dilanjut kegiatan ke taman atau taman rekreasi, terkadang sambil duduk dan melihat – lihat pemandangan dan seterusnya pulang. Karena tidak ada obyek yang lebih menarik.

Sedangkan kegiatan pengunjung dari luar kota Yogyakarta (DIY), lebih mengutamakan kegiatan yang bersifat santai dahulu yaitu seperti duduk – duduk di taman atau mencari tempat istirahat setelah melakukan perjalanan, kegiatan rekreasi di play ground yang kemudian dilanjut oleh kegiatan melihat ruang pameran satwa³³⁾.

32 - 33). Observasi Lapangan, "Hasil Questioner pada Q – 1 dan Q – 2", KBKR GL, Yogya, 1998

Keadaan tersebut, seharusnya membuat pihak KBKR Gembira Loka menyediakan sarana prasarana pada tiap kelompok fungsi ruang, agar dapat menampung kegiatan *kedua macam* pengunjung tersebut, tetapi pada kenyataannya hal ini kurang dapat terpenuhi. Misalnya, minimnya fasilitas yang mendukung kegiatan di pertamanan seperti gazebo/ tempat peristirahatan dan sebagainya, kalupun ada kondisinya kurang alami, teduh, segar/ fresh dan kurang bersih.

Fasilitas pada taman rekreasi misalnya, pada kolam besar yang terasa monoton, kurang variatif atau belum berkembang, juga fasilitas rekreasi lainnya yang masih belum mampu memberikan suasana kegiatan yang rekreatif bagi pengunjungnya (terutama dari luar DIY, seperti Semarang, Klaten, Surakarta, Wonosobo, Bandung dll.). Sedangkan di sisi lain, banyak pengunjung Gembira Loka dari luar DIY yang datang lebih dari 2 kali yang pada umumnya mereka ingin mengetahui perkembangan Gembira Loka ³⁴⁾.

Berbeda dengan kegiatan pengunjung dari kota Yogyakarta dan sekitarnya yang lebih menginginkan suasana ruang pameran koleksi satwa yang dapat memberikan rasa aman dan rekreatif serta penghayatan penuh terhadap keberadaan dirinya pada satwa dan lingkungannya ³⁵⁾. Tetapi pada kenyataannya, kualitas fisik ruang pameran satwa yang prihatin, sehingga kurang memungkinkan suasana tersebut dapat tercapai.

Pada dasarnya, semua pengunjung KBKR Gembira Loka menginginkan suatu suasana kegiatan yang **rekreatif**, maksudnya rekreatif di sini adalah rasa aman dan rasa santai/ rileks dapat terpenuhi pada setiap kelompok kegiatan ruang, baik itu di pertamanan dan rekreasi maupun ruang koleksi satwa.

Deskripsi di atas diutarakan mengingat adanya kebiasaan – kebiasaan perilaku kegiatan pengunjung Gembira Loka di setiap kelompok fungsi ruang yang berbeda – beda sebagai dasar analisis. Berikut perilaku kegiatan pengunjung Gembira Loka pada kelompok ruang fungsi di bawah ini :

34). Data Lapangan. "Hasil Observasi dan Questioner ke 1", KBKR Gembira Loka, Yogyakarta, 1998.

35). Hubungan interaktif bukan harus ada kontak fisik saja, tetapi non fisik, "Perilaku Pengunjung Taman Safari", Bgr, 1994.

Pertamanan

Areal pertamanan meliputi Taman Gua Sarpa, Kolam/ Telaga buatan Mayang Tirta, yang masing – masing merupakan taman alam (open space)/ bermain dan tempat rekreasi air. Di samping open space lain yang bersebaran. Perilaku kegiatan pengunjung di kelompok ruang ini, antara lain ³⁶⁾ :

- Kebiasaan pengunjung untuk berkumpul dengan keluarga di taman dengan fasilitas tempat bernaung seadanya seperti panggung pentas, pendopo/ teras, di bawah pohon, dan sebagainya.
- Kegiatan pengunjung untuk berdiri atau duduk di tepi tebing untuk melihat – lihat pemandangan di bawahnya, salah satunya kolam/ telaga Mayang Tirta, ruang koleksi satwa (burung Kasuari).
- Kebiasaan pengunjung untuk mencari tempat yang teduh, rindang, alami dan segar/ fresh.
- Memotret, bermain – main di taman lalu lintas, bermain serodotan, ayunan dan masih banyak lagi yang sifatnya rekreatif.
- Pada area ini banyak pengunjung yang merasa terlalu jauh letak fasilitas pendukung kegiatan seperti ingin ke toilet, membeli jajanan/ barang dan sejenisnya. Hal ini karena kurang optimal dalam tata ruang sehingga toilet dan warung/ kios di tempatkan pada tempat – tempat yang kurang membutuhkan atau kurang ada hubungan kegiatan, misal letak toilet pada kelompok ruang amatan/ koleksi satwa, letak warung/ kios yang dekat ruang koleksi satwa dan sepanjang sirkulasi pejalan kaki yang tentunya mengganggu ruang gerak pengunjung.
- Adanya perilaku pengunjung yang suka dengan kegiatan yang berhubungan dengan air, seperti naik perahu motor, melihat air pada kolam/ telaga, dan sebagainya.
- Dan masih banyak lagi perilaku kegiatan lainnya yang kurang dapat dipenuhi aspirasinya oleh KBKR Gembira Loka.

36). Pengamatan dan Penelitian Di Lapangan, KBKR Gembira Loka, Yogyakarta, September s/d November 1998.

Ruang Pameran Koleksi Satwa/ Hewan

Terdiri atas ruang pengamat dan ruang pameran satwa. Perilaku kegiatan yang terjadi di sini, antara lain ³⁷⁾:

- Hasrat/ keinginan pengunjung untuk melakukan kontak fisik, seperti memberi makan dari jarak dekat, memegang satwa atau sejenisnya.
- Hasrat keinginan pengunjung untuk melakukan kontak non fisik seperti mengamati atau melihat lebih jelas/ dekat.
- Sebagian besar pengunjung merasa kasihan dan enggan untuk tinggal atau melakukan kegiatan yang lebih lama bahkan ada yang sekejap, karena kondisi kandang/ ruang pameran dan satwanya yang prihatin atau kurang hewanis, artinya :
 1. Kondisi ruang pameran yang kurang memperhatikan kebersihan, kesegaran dan kesehatan, sehingga udara yang ada kurang/ tidak segar/ sehat atau tercium bau.
 2. Suasana ruang satwa yang kurang/ tidak sesuai habitatnya sehingga kesan yang timbul kurang/ tidak alami, kurang pencahayaan
 3. Bentuk dan besaran ruang pameran yang kurang proporsional, terlalu kecil, mengekang dengan kata lain tata pengolahan ruang yang kurang optimal.
 4. Kondisi satwa yang tak terawat, kotor, kurang sehat/ sakit.
- Banyaknya pengunjung yang berkomentar atau memberi saran/ pendapat agar kualitas ruang pameran satwa ditingkatkan, terutama menyangkut bentuk dan visual/ pemandangan.

Tata Ruang/ Lay Out dan Lingkungan KBKR Gembira Loka

Meliputi penataan pola sirkulasi, vegetasi, perletakan ruang – ruang kegiatan termasuk bangunan utama dan bangunan penunjang. Kegiatan yang terjadi, antara lain ³⁸⁾:

- Sebagian besar pengunjung melihat papan arah/ penunjuk dan bertanya pada informasi tentang keberadaan ruang – ruang yang hendak dituju.

37 –38). observasi Lapangan dan Questioner, KBKR Gembira Loka, Yogyakarta, 1998.

- Kebiasaan pengunjung untuk berjalan di tempat yang teduh/ di bawah kanopi pohon. Tetapi kondisi yang ada sebagian besar sepanjang sirkulasi pejalan kaki terasa gersang/ panas.
- Selalu melihat – lihat lingkungan sekitar termasuk tampak dan bentuk bangunan, dengan kata lain melihat perkembangan Gembira Loka, tetapi yang ada jarang/ tidak ada perkembangan.
- Melihat – lihat, duduk – duduk di sekitar kolam/ telaga atau air mancur dekat main entrance yang berfungsi sebagai point interest juga menyaksikan ruang koleksi vegetasi yang berada sebelah.
- Sebagian besar pengunjung kurang memperhatikan keberadaan bangunan – bangunan yang ada di sekelilingnya.

2.3.6.2. Tanggapan Pengunjung Terhadap KBKR Gembira Loka

Dari gambaran deskriptif di atas tentang kondisi lingkungan Gembira Loka, terdapat 3 kondisi yang paling banyak mendapat tanggapan dan perhatian adalah :

- Tata ruang/ lay out dan suasana lingkungan KBKR Gembira Loka terutama pertamanan – rekreasi dan fasilitasnya.
- Kualitas fisik ruang pameran terutama tentang kualitas visual ruang dan bentuk ruang pameran/ habitat satwa.
- Kondisi fisik bangunan yang meliputi fasade, struktur dan bahan material yang digunakan/ ekspose.

Ketiga kondisi didasarkan pada questioner ke – 1 s/d 3 dan observasi di lapangan dengan pertanyaan yang paling mendapat respon adalah :

- Pertanyaan no. 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10. (Q – 1)
- Pertanyaan no. 1, 3, 4, 5, 6, 7. (Q – 2)
- Pertanyaan no. 1, 2, 3, 4, 5. (Q – 3)

(Lihat questioner pada bagian lampiran).

Yang pada intinya menginginkan perbaikan atau peningkatan kualitas fisik masing – masing.

Gambar 2.44.

Tabel Kualitas Fisik Ruang Pamer Satwa/ Kandang

No.	Ditinjau dari Segi/ Aspek/ Faktor	Baik (%)	Cukup (%)	Rendah (%)
1.	Keamanan	16	24	60
2.	Kenyamanan/ Kesantiaian	15	20	65
3.	Visual ruang/ Kejelasan melihat satwa	10	18	72
4.	Kebersihan dan Kealamian	14	24	62
5.	Besaran ruang/ skala proporsional	14	21	65
6.	Ukuran luasan ruang	15	15	70

Sumber : Kesimpulan dari Questioner 1 – 3, 1998.

Dari tabel diatas terlihat kualitas ruang pameran satwa yang kurang dapat memenuhi aspirasi pengunjung. Seperti kondisi kebersihan dan kealamian, keamanan, bentuk ruang dan terutama kualitas visual ruang pameran yang rendah. Hal ini berdampak pada psikologis pengunjung, yaitu merasa kasihan/ prihatin terhadap kondisi satwa dan kualitas ruang pameran dan menyebabkan enggan untuk melihat. Pengunjung merasa kurang puas dengan kualitas ruang pameran satwa dengan kata lain suasana ruang pameran yang disajikan Gembira Loka kurang rekreatif.

Gambar 2.45.

Kualitas Tata Ruang/ Lay Out Lingkungan

No.	Ditinjau Dari Segi/ Faktor/ Aspek	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1.	Pengolahan dan pemanfaatan kontur, vegetasi dan air.	16	25	59
2.	Tata ruang/ lay out atau Penzoningan	10	28	62
3.	Hubungan kegiatan antar kelompok fungsi ruang.	22	23	55
4.	Pola sirkulasi dan kejelasan arah kegiatan	22	22	56
5.	Pengolahan dan fasilitas pertamanan dan taman rekreasi.	14	20	64
6.	Optimalisasi pemanfaatan lahan	15	25	60

Sumber : (Data yang telah diolah) - Kesimpulan dari pertanyaan questioner ke 1 s/d 3, Sept' s/d Nov' 1998.

Tabel di atas menunjukkan dari 6 aspek/ tinjauan kualitas tata ruang dan lingkungan Gembira Loka, rata – rata di atas 55 % pengunjung menyatakan masih perlu pembenahan atau penataan, di mana keadaan penzoningan ruang yang ada telah berkembang bebas dan tak beraturan, mengakibatkan hubungan kegiatan antar ruang seakan terputus – putus.

Akhirnya berpengaruh pada sistem sirkulasi yang mengikuti perkembangan ruang kegiatan sehingga menjadi bebas dan liar. Pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh Gembira Loka masih belum optimal juga termasuk fasilitas pendukung yang kurang atau letaknya tidak sesuai dengan fungsinya.

Gambar 2.46.

Kualitas Bangunan Utama dan Bangunan Penunjang.

No.	Ditinjau Dari Segi/ Faktor/ Aspek	Baik (%)	Cukup (%)	Kurang (%)
1.	Tampak/ fasade	21	24	55
2.	Pemanfaatan struktur	10	25	65
3.	Pemanfaatan bahan material	20	25	55
4.	Daya tarik dan citra bangunan	18	24	58
5.	Kesesuaian bentuk terhadap lingkungan	-	-	-

Sumber : Kesimpulan Questioner atau data yang telah diolah.

Dari gambaran deskriptif di atas ada 3 pokok permasalahan yang paling mendapat tanggapan dari pengunjung Gembira Loka yang perlu untuk dilakukan penataan ulang, yaitu antara lain :

No	Kondisi Fisik KBKR Gembira Loka Yang Paling Mendapat Tanggapan/ Saran/ Pendapat	Perlu Untuk Ditata Ulang (%)	Tidak Perlu Untuk Ditata (%)
1.	Kualitas Tata Ruang dan Suasana Lingkungan	63,85	36,15
2.	Kualitas Fisik Ruang Pamer/ Habitat Satwa	82,50	17,50
3.	Kualitas Fisik Bangunan Utama/ Penunjang	69	31

Sumber : Data Yang Diolah/ Observasi Lapangan Melalui Questioner, 1998.

2.3.7. Potensi Lingkungan Sebagai Pendukung Penataan Ulang KBKR Gembira Loka.

Banyak potensi lingkungan atau potensi lainnya yang dimiliki Gembira Loka baik yang bernilai positif maupun negatif yang nantinya sebagai dasar pertimbangan dan arah penataan dan pengembangan Gembira Loka itu sendiri. Potensi – potensi tersebut antara lain :

2.3.7.1. Nilai Positif

Ditinjau dari segi nilai positifnya, antara lain :

- Merupakan tempat satu – satunya wisata alam (kebun binatang dan kebun raya) di DIY dan sekitarnya yang lingkup peiayanannya nasional, sehingga pengunjung (wisatawan) yang datang rata – rata pertahunnya di atas satu juta orang.
- Adanya pengunjung yang relatif banyak merupakan potensi untuk menambah pendapatan KBKR Gembira Loka khususnya, sehingga bila melakukan penataan dan pengembangan kawasan, "Break Event Point" atau titik balik modal dapat tercapai.
- Luasan lahan/ kawasan yang relatif besar ± 24 ha (ditambah kawasan rencana pengembangan 3,5 ha) dan belum termasuk lahan non produktif atau tidak dimanfaatkan sebagai lahan kosong di sekitar area pertamanan KBKR Gembira Loka.
- Terdapatnya aliran sungai Gajah Uwong yang sekarang telah dimanfaatkan sebagai drainase kolam/ telaga buatan (Mayang Tirta) dan air hujan yang dapat diolah atau dikembangkan dengan potensi kontur yang ada.
- Kondisi site/ lahan yang berkontur – kontur dan vegetasi alam yang relatif banyak belum begitu dimanfaatkan, sehingga pada tahapnya selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai potensi alam untuk panorarna lingkungan.
- Adanya dua buah kolam/ telaga buatan Mayang Tirta yang mempunyai sumber mata air sendiri untuk dimanfaatkan lebih lanjut sebagai potensi rekreasi air.

- Lokasi Gembira Loka yang strategis, aksesibilitas yang cepat dan mudah dicapai baik dari kota Yogyakarta maupun dari jalan arteri luar kota.

2.3.7.2. Nilai Negatif

Ditinjau dari segi nilai negatifnya, antara lain :

- Adanya perkembang – biakan satwa dan kurang/ tidak disediakan area pengembangan, sedangkan lahan kosong dan area pengembangan tidak digunakan secara optimal. Sehingga yang terjadi adalah pengembangan ruang – ruang kegiatan pameran yang tak beaturan dan bebas yang menyebabkan pola sirkulasi harus mengikuti perkembangan ruang.
- Kurangnya pengolahan dan pemanfaatan secara optimal pada kondisi topografi dan area/ lahan kosong atau tidak digunakan sebagai potensi fasilitas ruang – ruang kegiatan yang rekreatif hingga sekarang.
- Ramainya pengunjung dan pedagang terutama pada hari Minggu, libur dan hari besar/ raya yang menyebabkan pembauran kegiatan yang mengganggu kelancaran mobilitas, suasana rekreatif pengunjung akibat dari penataan ruang yang kurang optimal.
- Ruang pameran satwa yang sebenarnya merupakan daya tarik pengunjung yang mempunyai nilai jual yang tinggi, menjadi bukan prioritas kegiatan lagi bagi pengunjung, akibat kondisinya yang tak terawat dan kurangnya antisipasi dari pihak Gembira Loka.
- Kualitas bentuk bangunan yang kurang menarik, terkesan monoton dan kurang mencerminkan sebuah kebun binatang.

Gambaran di atas dimaksudkan untuk memberikan arahan yang jelas dari penataan KBKR Gembira Loka yang merupakan usaha menuju perbaikan kualitas fisik Gembira Loka.